

**RELEVANSI KEBERADAAN PERKEBUNAN DURJO
BAGI PERKEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT DESA
KARANGPRING KECAMATAN SUKORAMBI KABUPATEN
JEMBER PADA TAHUN 1985-2020**

SKRIPSI



Oleh:

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**
A. Fuad Fanani Tri Bastian
NIM 211104040035

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
NOVEMBER 2025**

**RELEVANSI KEBERADAAN PERKEBUNAN DURJO
BAGI PERKEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT DESA
KARANGPRING KECAMATAN SUKORAMBI KABUPATEN
JEMBER PADA TAHUN 1985-2020**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
A. Fuad Fanani Tri Bastian
NIM 211104040035
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
NOVEMBER 2025

**RELEVANSI KEBERADAAN PERKEBUNAN DURJO
BAGI PERKEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT DESA
KARANGPRING KECAMATAN SUKORAMBI KABUPATEN
JEMBER PADA TAHUN 1985-2020**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh:

A. Fuad Fanani Tri Bastian
NIM 211104040035

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dr. Win Usuluddin, M.Hum.
NIP. 197001182008011012

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
NOVEMBER 2025

**RELEVANSI KEBERADAAN PERKEBUNAN DURJO
BAGI PERKEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT DESA
KARANGPRING KECAMATAN SUKORAMBI KABUPATEN
JEMBER PADA TAHUN 1985-2020**

SKRIPSI

Telah di uji dan di terima Untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan Studi Islam
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari: Rabu

Tanggal: 12 November 2025

Ketua

Tim Penguji

Sekretaris

Dr. Akhiyat, S.Ag, M.Pd.
NIP.197112172000031001

Irfa' Asy'at Firmansyah, M.Pd.I.
NIP.198504032023211021

Anggota:

- Anggota:
1. Al Furqon, M.Th.I., Ph.D
2. Dr. Win Usuluddin, M.Hum.

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



MOTTO

“Orang yang hebat adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menyembunyikan kesusahan, sehingga orang lain mengira bahwa ia selalu senang”

Imam Syafi’i*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Junaidi, “Imam Syafi’i dan Nasihat Berliannya”, diakses pada 17 Oktober 2025, <https://www.readers.id/read/imam-syafi-i-dan-nasihat-berliannya/index.html>.

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan untuk Almamater tercinta
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negri Kiai Haji achmad Siddiq Jember
serta para Akademisi dalam bidang Sejarah dan Peradaban Islam
di Indonesia pada umumnya dan khususnya para pemerhati
Masyarakat Perkebunan Durjo



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt, karena atas limpahan, rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya, proses perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar. Sebagai wujud rasa syukur, penulis menjadikan seluruh pengalaman selama penulisan skripsi ini sebagai bahan refleksi diri yang kedepannya akan diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif serta produktif demi kebaikan serta kemajuan seluruh elemen bangsa.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan peran banyak pihak. Oleh karena itu, dengan rasa penuh hormat dan terima kasih, penulis menyampaikan apresiasi yang setulus-tulusnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM., penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesempatan serta fasilitas yang telah diberikan sehingga dapat mengikuti dan menyelesaikan studi pada jenjang Program Sarjana,
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M. Ag., beserta jajaran dekanat, atas dukungan dan kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menempuh pendidikan pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UIN KHAS Jember,
3. Ketua Jurusan Studi Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Skripsi ini, Dr. Win Usuluddin, M.Hum., atas segala arahan, bimbingan, serta motivasi yang diberikan selama masa perkuliahan dan

juga dengan penuh kesabaran telah membimbing, memberikan motivasi, bantuan, serta dukungan moral yang terus menguatkan penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini,

4. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd., atas segala bentuk bimbingan, dorongan semangat serta diskusi-diskusi yang inspiratif dan memberikan kontribusi besar selama proses pembelajaran berlangsung,
5. Apresiasi dan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh dosen Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang dengan ketulusan telah membagikan ilmu dan pengalaman berharga selama proses perkuliahan berlangsung,
6. Kedua orang tua tercinta, Basuki dan Ibu Siti Lamhatin, atas segala doa, dukungan moral dan materi, semangat, serta pengorbanan yang tiada henti dalam mendampingi dan mendukung penulis hingga mampu menyelesaikan studi ini, semoga selalu diberikan kesehatan dan umur yang barokah. Juga kepada saudara-saudara tercinta, khususnya kedua kakak penulis, saudara Najibullah Bastiansyah S.H. dan Anggriawan Dwi Cahyaputra S.P., dan juga saudara-saudara ipar penulis Munadyan Ambarini S.Pd. dan Lies Prantika S.Kep., Ners. Terima kasih atas doa, dukungan, dan motivasi selama penulis menjalani proses studi hingga menyelesaikan skripsi ini, semoga dilancarkan segala urusannya dan diberikan rezeki yang datang dari mana saja.

7. Teman sekaligus partner seperjuangan penulis Asih Khatinnia S.Psi, penulis ucapan terimakasih yang sangat besar atas setiap dukungannya, usahanya, motivasinya dan doanya yang diberikan untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga setiap kebaikan yang dilakukan dibalas lebih baik oleh Allah SWT. , dan semoga hal-hal baik selalu menyertai langkahmu.
8. Terimakasih sebesar-besarnya kepada seluruh informan atas informasi yang diberikan yang sangat membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Juga terimakasih penulis sampaikan kepada seluruh teman-teman SPI 1 angkatan 2021 atas kebersamaan, kehadiran dan semangat yang diberikan telah menjadikan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga setiap kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah swt. Penulis juga menyadari bahwa dalam proses ini tak luput dari kekurangan dan kekhilafan, untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penulis

ABSTRAK

A. Fuad Fanani Tri Bastian, 2025, Relevansi Keberadaan Perkebunan Durjo Bagi Perkembangan Ekonomi Masyarakat Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Pada Tahun 1985-2020.

Penelitian ini hendak mengkaji relevansi keberadaan Perkebunan Durjo terhadap perkembangan ekonomi masyarakat Desa Karangpring, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember pada periode 1985–2020. Perkebunan Durjo merupakan salah satu perkebunan tua di Jember yang memiliki nilai historis sekaligus kontribusi ekonomi yang signifikan. Kajian ini menjelaskan relevansi adanya Perkebunan Durjo yang memiliki peran penting bagi perkembangan ekonomi masyarakat lokal, dengan fokus pada hubungan antara aktivitas ekonomi perkebunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Fokus penelitian ini yaitu: 1. Apa yang menjadi latar belakang berdirinya Perkebunan Durjo Desa Karangpring Kabupaten Jember ?, 2. Apa relevansi keberadaan Perkebunan Durjo bagi perkembangan ekonomi masyarakat Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember pada tahun 1985-2020 ?. Sedangkan tujuan penelitian ini yaitu: 1. Untuk menjelaskan latar belakang historis dari berdirinya Perkebunan Durjo Desa Karangpring Kabupaten Jember, 2. Apa relevansi keberadaan Perkebunan Durjo bagi perkembangan ekonomi masyarakat Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember pada tahun 1985-2020 ?.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan lima tahapan analisis, yakni pemilihan topik, *heuristik* (pengumpulan sumber), *verifikasi* (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh melalui studi arsip, dokumen perusahaan, serta wawancara dengan masyarakat dan pekerja perkebunan. Analisis yang dilakukan menggunakan kerangka teori sosiologi ekonomi Neil J. Smelser, yang menekankan keterkaitan antara dimensi sosial dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Perkebunan Durjo memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian lokal, terutama melalui penyediaan lapangan kerja, jaminan kesehatan, peningkatan pendidikan, dan tunjangan anak dan istri. Masyarakat Desa Karangpring mengalami transformasi sosial-ekonomi yang nyata, di mana hubungan kerja antara perusahaan dan masyarakat membentuk pola interaksi yang bersifat simbiosis mutualisme. Namun, relevansi perkebunan ini mengalami dinamika seiring perubahan kepemilikan dan sistem manajemen, terutama setelah peralihan dari PT Mulyaningsih ke PT Jaya Agra Wattie dan kemudian PT Gunta Samba. Secara keseluruhan, keberadaan Perkebunan Durjo tidak hanya berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat, tetapi juga menjadi cermin hubungan historis antara sektor agraria dan pembangunan sosial di wilayah Jember.

Kata kunci: Perkebunan Durjo, ekonomi masyarakat, Desa Karangpring.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Ruang Lingkup Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Studi Terdahulu	9
G. Kerangka Konseptual	22
H. Metode Penelitian	24
I. Sistematika Pembahasan	28
BAB II LATAR BELAKANG HISTORIS BERDIRINYA PERKEBUNAN DURJO.....	30
A. Awal berdirinya Perkebunan Durjo	30

B.	Perkebunan Durjo Masa Kolonial	38
C.	Perkebunan Durjo Pra Kemerdekaan	41
D.	Perkebunan Durjo Pasca Kemerdekaan	43
E.	Perkebunan Durjo Masa Reformasi sampai sekarang.....	44
BAB III GAMBARAN UMUM PERKEBUNAN DURJO.....		46
A.	Profil Perkebunan Durjo	46
B.	Kondisi Demografi dan Ekonomi	53
1.	Kondisi Demografi	53
2.	Kondisi Ekonomi.....	58
BAB IV PERUSAHAAN PERKEBUNAN DURJO TAHUN 1985-2020.....		62
A.	Produksi dan Pendapatan	62
B.	Relevansi Keberadaan Perkebunan Durjo bagi Perkembangan ekonomi Masyarakat	84
1.	Aspek Produksi.....	85
2.	Aspek Distribusi	86
3.	Aspek Pertukaran	87
4.	Aspek Konsumsi.....	87
BAB V PENUTUP.....		92
A.	Kesimpulan	92
B.	Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA		94
LAMPIRAN-LAMPIRAN		97
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENULIS		104
BIOGRAFI PENULIS		105

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Gambar 4.1 Proses pengukuran getah karet per tangki.....	68
Gambar 4.2 Proses pengaliran getah karet dari tangki ke talang keramik dan dicampur dengan air.....	68
Gambar 4.3 Proses pencampuran getah karet dengan asam semut.....	70
Gambar 4.4 Proses pemasangan getah yang sudah dicampur ke loyang alumunium ber-skat.....	70
Gambar 4.5 Mesin giling five in one, mesin lima gilingan dengan dua roda penggerak.....	71
Gambar 4.6 Proses pengantungan <i>sheet</i>	71
Gambar 4.7 Proses penyimpanan <i>sheet</i> di ruangan pengasapan, guna memperkuat daya tahan <i>sheet</i>	73
Gambar 4.8 Proses sortasi yang dilakukan secara manual pada <i>sheet</i> yang sudah melewati proses pengasapan.	74
Gambar 4.9 Hasil dari pelaburan menggunakan campuran kapur, dan minyak tanah yang nantinya akan disimpan di gudang.....	75

**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

DAFTAR TABEL

Tabel

Tabel 1.1: Daftar Perusahaan Perkebunan Swasta dan Daerah di Kabupaten Jember	5
Tabel 2.1 Jumlah Produksi Karet dan Kopi tahun 1911-1917 di Doerdjo I, II and III, Djanti, Tjoranongko, dan Sentooll, II and III.	40
Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Kabupaten Jember Tahun 1980, 1990, 2000, 2010..	54
Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Kecamatan Sukorambi Menurut Desa.....	54
Tabel 3.3 Jumlah RT DAN RW Desa Karangpring.....	56
Tabel 4.1 Luas Penggunaan Tanah dan Luas Perkebunan Durjo.....	62
Tabel 4.2 Tabel Nama Afdeling Perkebunan Durjo.....	64
Tabel 4.3 Tabel Hasil Produksi Karet PT. Mulyaningsih Tahun 1985-2020 dalam 10 tahun.....	77
Tabel 4.4 Tabel Hasil Produksi Kopi PT. Mulyaningsih Tahun 1985-2020 dalam 10 tahun.....	81
Tabel 4.5 Tabel Hasil Produksi Cengkeh PT. Mulyaningsih Tahun 1985-2020 dalam 10 tahun.....	83

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkebunan merupakan salah satu sektor utama dalam pembangunan ekonomi di banyak wilayah, khususnya di negara-negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam melimpah seperti Indonesia. Secara umum, perkebunan tidak hanya berfungsi sebagai penghasil komoditas agraris yang bernilai ekonomis tinggi, melainkan juga sebagai pilar penting dalam mendorong pembangunan wilayah. Keberadaan perkebunan diyakini mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan pembangunan infrastruktur dasar. Dengan demikian, perkebunan menjadi mesin penggerak yang dapat menurunkan angka kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar.

Perkebunan hadir sebagai konsekuensi dari kebutuhan ekonomi sekaligus merupakan warisan dari sistem kolonial yang dibawa oleh bangsa Barat. Perkebunan ini kemudian berkembang dengan menghasilkan berbagai komoditas unggulan, khususnya kopi dan karet, yang menjadi komoditas penting dalam perdagangan global. Pada awalnya, aktivitas perdagangan kopi dan karet berjalan dengan cukup stabil, memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian. Namun, situasi berubah drastis ketika Perang Dunia 1 (satu) dan 2 (dua) meletus, menyebabkan gangguan serius pada permintaan komoditas di pasar internasional. Ketidakstabilan pasar global akibat konflik tersebut berimbas pada menurunnya produksi di sektor perkebunan. Penurunan produksi komoditas utama ini tidak

hanya mempengaruhi kesejahteraan para pelaku usaha perkebunan, tetapi juga menimbulkan dampak yang luas bagi perekonomian Indonesia secara keseluruhan, menciptakan krisis yang menghambat perkembangan ekonomi nasional pada masa itu.

Awal perkembangan perkebunan di Jawa, yang merupakan peninggalan kolonial Belanda, salah satunya terdapat di wilayah Jawa Timur. Provinsi ini dikenal sebagai salah satu penghasil utama kopi dan karet di Indonesia. Penanaman bibit kopi di Jawa Timur dimulai pada tahun 1900 atas prakarsa Tuan Rauws, Sekretaris Dewan Direksi *Cultuur Maatschappij Soember Agoeng* yang berkantor di *s'Gravenhage*. Bibit kopi dibawa dari luar dan ditanam di kebun Soember Agoeng, yang berada di sebelah tenggara Kota Malang. Dari titik awal tersebut, tanaman kopi kemudian menyebar ke berbagai daerah lain di Jawa Timur, seperti Jember, Bondowoso, dan Situbondo.

Di wilayah Karesidenan Besuki, pada tahun 1904, Du Bois dan J. J. van Gorsel menjadi pelopor dalam membuka perkebunan karet pertama di Tanggul. Selanjutnya, pada tahun 1907, organisasi *Vereeniging tot Bevordering van Landbouw en Nijverheid* yang berpusat di Jember mengambil inisiatif untuk menyelenggarakan sebuah kongres mengenai budidaya karet. Kongres ini dihadiri oleh para pemilik perkebunan yang memiliki pengalaman luas di sektor karet. Kedua tokoh tersebut memainkan peran penting dalam pengembangan budidaya karet di sekitar kawasan Karisidenan Besuki, termasuk Jember, sehingga membuka jalan bagi perkembangan perkebunan karet di wilayah ini secara lebih luas.

Jember dulunya merupakan wilayah kecil dan sepi yang terisolasi. Beberapa etnis, misalnya; Madura, Jawa, dan juga Osing Banyuwangi merupakan etnis yang mendiami wilayah di Jember. Pada masa kolonial Jember merupakan salah satu wilayah perkebunan yang mulanya bagian dari distrik *Afdeeling* Bondowoso. Kemudian seiring berkembangnya waktu Jember mulai berkembang pesat dan menjadi kabupaten yang perkembangannya paling pesat dan cepat daripada kabupaten di Karesidenan Besuki (Bondowoso, Banyuwangi, dan Panarukan). Padahal jika dilihat dari posisi Jember terletak pada pesisir pantai dan daerah pedalaman.¹

Seiring berjalannya waktu Jember menjadi tempat bagi para pengusaha perkebunan partikelir. Perkembangan perkebunan partikelir di wilayah Jember secara bertahap membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Dalam waktu relatif singkat, status Jember mengalami transformasi dari sebuah onder distrik yang merupakan bagian dari wilayah Bondowoso menjadi sebuah kota mandiri pada tahun 1883. Pertumbuhan sektor perkebunan ini tidak hanya memperkuat basis ekonomi kawasan, tetapi juga berperan sebagai magnet yang menarik arus migrasi penduduk ke wilayah tersebut. Para migran yang datang tidak hanya berasal dari pulau Madura, melainkan juga dari berbagai daerah di bagian barat Jawa Timur, termasuk kawasan Mataraman serta wilayah *Vorstenlanden*, yaitu: daerah-daerah yang secara historis berada di bawah kekuasaan kerajaan-kerajaan Jawa. Fenomena perpindahan penduduk ini

¹ Tri Chandra Aprianto, “Dekolonisasi Perkebunan di Jember Tahun 1930-1960-an”, (*Skripsi*, Prodi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Indonesia, Depok, 2011), 1.

mengindikasikan bahwa sektor perkebunan telah menjadi salah satu faktor pendorong utama dalam meningkatkan mobilitas dan keragaman demografis di Jember, serta memberikan dampak penting terhadap dinamika sosial dan perkembangan ekonomi lokal. Dengan demikian, perkebunan berperan tidak hanya sebagai pusat produksi ekonomi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang memperluas interaksi antar komunitas dan membuka peluang baru bagi lapisan masyarakat yang berbeda.²

Perkembangan Kabupaten Jember tidak terlepas dari pembukaan perkebunan kolonial pada Abad XIX di wilayah Karisidenan Besuki. Kondisi geografis Jember yang terdiri dari daerah berbukit dan dataran tinggi, beserta iklim yang mendukung, menjadikannya sangat ideal untuk pengembangan perkebunan serta pendirian perusahaan-perusahaan di sektor ini. Di antara berbagai perusahaan perkebunan yang berdiri di Keresidenan Besuki, khususnya di Jember, terdapat sejumlah Perusahaan Perkebunan Swasta Nasional maupun Perusahaan Daerah Perkebunan yang berfokus pada produksi komoditas seperti kopi, karet, dan kakao. Berikut ini disajikan daftar beberapa perusahaan perkebunan swasta nasional dan perusahaan daerah yang beroperasi di kawasan Jember, yang menjadi bagian penting dari wajah ekonomi dan sosial daerah tersebut.

² Nurhadi Sasmita, "Menjadi Kota Definitif: Jember Abad 19-20.", dalam jurnal: *Historia* Vol. 1 No. 2 (2019) 116-137, didownload melalui <https://historia.jurnal.unej.ac.id/index.php/JH/article/view/6912/7099>.

Tabel 1.1 Daftar Perusahaan Perkebunan Swasta dan Daerah di Kabupaten Jember

Perkebunan Swasta Nasional	Perusahaan Daerah Perkebunan
Banddealit	Kali Klepuh
Durjo	Kali Mrawan
Garahan Kidul	Ketajik
Kali Duren	Sumber Tenggulun
Kali Jompo	Sumber Wedung
Kali Putih	Sumber Pandan
Kali Tengah	Sumber Welakaya
Sentoel	-
Sukokulon	-
Widodaren	-
Curahmas/Keputren	-
Tugusari	-

Sumber: Dinas Tanaman Pangan Holtikultura dan Perkebunan. Perkebunan Swasta dan PDP di Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHIMAD SIDDIQ
J E M B E R

Salah satu perkebunan yang masih mempertahankan keaslian lingkungan dan kawasan operasionalnya, sekaligus tetap berfungsi hingga saat ini, adalah Perkebunan Durjo. Perkebunan ini masih menyimpan bangunan-bangunan berarsitektur khas Eropa dan Hindia, yang menjadi saksi bisu dari masa lalu kolonial. Perkebunan Durjo menanam berbagai komoditas unggulan seperti kopi, karet, dan kakao. Selain itu, perkebunan ini juga memiliki fasilitas pengolahan untuk kopi, kakao, dan lateks, dengan bangunan pabrik yang masih menampilkan ciri khas kolonial meskipun telah mengalami beberapa renovasi kecil. Pada awalnya, Perkebunan Durjo didirikan untuk memenuhi kebutuhan pasar Eropa,

yang dikelola oleh pemilik modal dari kalangan Eropa. Komoditas utama dari perkebunan ini, seperti kopi dan karet, dahulu dieksport melalui pelabuhan-pelabuhan di Surabaya dan Panarukan, menandai peranan pentingnya dalam jaringan perdagangan kolonial.³

Perkebunan Durjo merupakan perkebunan kolonial yang masih mempertahankan operasional pabrik pengolahan kopi, karet, dan kakao hingga saat ini. Perkebunan ini termasuk dalam kategori perkebunan swasta yang dikelola oleh PT Mulyaningsih, dengan sistem pengelolaan operasional dipercayakan kepada PT JA Wattie. Berlokasi di Desa Karangpring, Kecamatan Sukorambi, perkebunan ini memiliki luas wilayah sekitar 625,012 hektar. Jenis tanaman yang dibudidayakan dan dihasilkan di area ini meliputi kopi, kakao, dan karet. Letak geografis Perkebunan Durjo berada di ketinggian antara 400 hingga 700 meter di atas permukaan laut, dengan curah hujan rata-rata mencapai 3.500 mm per tahun, serta jumlah hari hujan sekitar 135 hari. Perkebunan ini juga mengalami musim kemarau selama 3 hingga 4 bulan setiap tahunnya. Suhu di sekitar perkebunan bervariasi antara 25 sampai 26°C sebagai suhu rata-rata minimum, dan 27 hingga 28°C sebagai suhu rata-rata maksimum. Data iklim dan geografis tersebut menunjukkan kondisi yang sangat mendukung untuk pertumbuhan tanaman perkebunan yang dikelola di sana. Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini dengan judul “Relevansi Keberadaan Perkebunan Durjo Bagi Perkembangan Perekonomian Masyarakat Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember pada

³ Nawiyanto, The Making of Plantation Economy in Jember (East Java) Indonesia, dalam jurnal: Laksbang Pressindo 2018, 87 didownload melalui https://www.researchgate.net/publication/329973424_The_Making_of_Plantation_Economy_in_Jember_East_Java_Indonesia.

Tahun 1985-2020” yang bertujuan untuk menganalisis relevansi adanya Perkebunan Durjo bagi perkembangan ekonomi masyarakat lokal.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan di konteks penelitian, maka penulis memfokuskan penelitian yang akan dibahas berikut ini:

1. Apa yang menjadi latar belakang historis berdirinya Perkebunan Durjo Desa Karangpring Kabupaten Jember ?
2. Apa relevansi keberadaan Perkebunan Durjo bagi perkembangan ekonomi masyarakat Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember pada tahun 1985-2020 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini tidak terlepas dari apa yang sudah disebutkan di fokus penelitian di atas, berikut tujuan penelitian:

1. Untuk menjelaskan latar belakang historis dari berdirinya Perkebunan Durjo Desa Karangpring Kabupaten Jember.
2. Untuk menjelaskan relevansi keberadaan Perkebunan Durjo bagi perkembangan ekonomi masyarakat Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember pada tahun 1985-2020.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Temporal

Peneliti memilih kurun waktu tahun 1985 karena pada tahun tersebut, terjadi penurunan produksi komoditas perkebunan yang disebabkan oleh berbagai faktor alam, termasuk serangan hama yang

merusak tanaman secara signifikan. Kondisi ini menyebabkan kegagalan dalam menghasilkan bahan produksi yang memadai sehingga berdampak pada ketidakmampuan untuk melakukan penanaman ulang secara efektif. Selain itu, pada tahun 1985, terjadi perubahan penting dalam pengelolaan perkebunan Durjo, di mana operasionalnya dialihkan dari PT Mulyaningsih kepada PT Jaya Agra Wattie. Peralihan pengelolaan ini juga menjadi salah satu alasan berkurangnya produktivitas hingga tahun 2020, karena proses adaptasi dan koordinasi yang diperlukan dalam manajemen baru mempengaruhi kontinuitas dan kinerja operasional perkebunan.

2. Spasial

Penelitian ini berlatar tempat di desa Karangpring Kabupaten Jember, yang menjadi objek penelitiannya dan fokusnya yaitu: Perkebunan Durjo. Selain itu juga perkebunan Durjo sampai sekarang masih aktif beroperasi dalam memproduksi hasil perkebunannya seperti kopi, getah karet dan lain-lain. Hal itu yang membuat peneliti tertarik dalam meneliti di Perkebunan Durjo ini.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah literatur karya tulis ilmiah tentang Relevansi Keberadaan Perkebunan Durjo bagi masyarakat desa Karangpring kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember pada tahun 1985-2020. Memberikan dasar pengetahuan kepada peneliti-peneliti setelahnya untuk dijadikan bahan kajian serta sumber rujukan yang ingin meneliti lebih jauh tentang relevansi keberadaan dari

Perkebunan Durjo. Dan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pembaca.

2. Manfaat Kritis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pemahaman lebih mendalam tentang nasionalisasi dari Perkebunan Durjo di desa Karangpring.

b. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi sebagai khazanah keilmuan yang baru, sehingga dapat memperkaya literatur terkait kajian-kajian di bidang sejarah. Terkhusus para akademisi di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achad Siddiq Jember.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pembaca serta memberikan informasi yang lebih mendalam dan terkini, meningkatkan kesadaran, memberikan referensi, memperkuat keyakinan, dan menginspirasi diskusi yang produktif tentang nasionalisasi Perkebunan Durjo dalam menanamkan sikap dan kepribadiannya yang baik.

F. Studi Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti memberikan ringkasan beberapa penelitian sebelumnya dengan mempertimbangkan relevansi tema, atau objek material atau objek formal penelitian yang akan diteliti. dan kemudian memberikan ringkasan penelitian yang telah di publikasikan seperti tesis, skripsi, jurnal, dan sebagainya. Langkah terpenting dalam melakukan penelitian adalah dengan menemukan

penelitian sebelumnya untuk mendapatkan hasil yang relevan di saat menjelaskan.

Berikut beberapa penelitian yang telah ditulis oleh peneliti sebelumnya:

1. Tesis karya Tri Chandra Aprianto dengan judul “Dekolonisasi Perkebunan di Jember Tahun 1930an – 1960an”. Penelitian ini membahas masyarakat perkebunan pada masa sebelum nasionalisasi hingga pasca nasionalisasi.⁴ Penelitian ini menggunakan metode *oral history* yaitu: memperoleh data dengan mewancarai pelaku sejarah yang hidup pada zamannya dengan tujuan memperoleh ingatan dinamika sosial masyarakat pada masa tersebut. Dengan demikian, persamaan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan dan sama-sama membahas tentang sejarah perkebunan. Namun, perbedaannya terletak pada fokus pembahasan dan *space and time* nya. Penelitian ini lebih luas pembahasannya, yaitu: Jember, sedangkan peneliti lebih berfokus pada desa Karangpring. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terbentuknya kota Jember dulunya dikarenakan adanya pendirian perkebunan yang tidak lepas dari dinamika perubahan dan perkembangan ekonomi perkebunan.
2. Skripsi karya Rofiq Septianto dengan judul “Sejarah Perusahaan Perkebunan Durjo Di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun 1985-2022”.⁵ Penelitian ini berfokus pada latar belakang berdirinya perkebunan

⁴ Tri Chandra Aprianto, “Dekolonisasi Perkebunan di Jember Tahun 1930-1960-an”, (*Tesis*, Prodi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Indonesia, Depok, 2011), didownload melalui: (<https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/old26/20251696-T%202028645-Dekolonisasi%20perkebunan-full%20text.pdf>).

⁵ Rofiq Septianto, “Sejarah Perusahaan Perkebunan Durjo Di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun 1985-2022”, (*Skripsi*: Prodi Pend. Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, 2024)

Durjo dan perjalanan perusahaan Durjo dari tahun 1985-2022. Metode penelitian yang digunakan menggunakan penelitian sejarah dan teknik pengumpulan data menggunakan metode penelitian sejarah. Kemudian analisis datanya menggunakan cara analisis dan historis. Persamaan penelitian ini terletak pada sumber rujukan, metode penelitian, dan latar tempat penelitian. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan dan objek formalnya. Objek formal dari penelitian ini adalah Sejarah Perusahaan Perkebunan Durjo, sedangkan peneliti berfokus pada relevansi keberadaan Perkebunan Durjo bagi masyarakat desa Karangpring. Hasil penelitian ini yaitu: aktivitas dan perkembangan perusahaan Perkebunan Durjo yang dikelola PT. Mulyaningsih yang berfokus pada perkembangan, pabrik, hasil panen, proses pengolahan, struktur organisasi dan pendapatan.

3. Jurnal karya Nawiyanto dengan judul “Pertumbuhan Penduduk Besuki: Kajian Demografi Historis”. Penelitian ini berfokus pada jumlah penduduk Besuki berdasarkan data-data yang ditemukan secara kuantitatif.⁶ Maka dari itu metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif diperkuat dengan data kuantitatif sehingga dari data kuantitatif dapat memperkuat penjelasan dari metode kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada sama-sama membahas tentang penduduk di wilayah Besuki khususnya Jember. Perbedaan penelitian ini terletak pada metode penelitiannya yang menggunakan metode kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan

⁶ Nawiyanto, “Pertumbuhan Penduduk Besuki: Kajian Demografi Historis”, dalam jurnal: *Jurnal Humaniora*, vol. 21, 2009, didownload melalui: (<https://media.neliti.com/media/publications/11642-none-d1a30f92.pdf>)

metode kualitatif. Namun dengan persamaan yang minim dan perbedaan dari metode penelitiannya tidak menutup kemungkinan peneliti menjadikan penelitian ini sebagai sumber rujukan, dikarenakan penelitian ini membantu peneliti dalam mencantumkan sumber-sumber atau data kuantitatif di Besuki khususnya tentang faktor pertumbuhan perkebunan yang disebabkan oleh masyarakat khususnya masyarakat Jember. Hasil pembahasan penelitian ini menyatakan bahwa daerah Besuki sejak tahun 1870 sudah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dan angka kematian menurun. Hal tersebut yang mengakibatkan di wilayah Besuki mengalami perubahan pertumbuhan penduduk yang cenderung naik.

4. Jurnal karya Andika Pratama Rahmadianto dkk, dengan judul “Peran Pengembangan Perkebunan Kopi Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember”. Penelitian ini berfokus pada peran pengembangan kopi dalam kondisi sosial ekonomi, karakteristik pendapatan pertanian dari perkebunan Kopi di Desa Pace Kecamatan Silo.⁷ Persamaan penelitian ini terletak pada peran perkebunan terhadap masyarakat lokal. Perbedaannya terletak pada objeknya, objek dari penelitian ini yaitu: Perkebunan Kopi di desa Pace Kecamatan Silo Jember, sedangkan peneliti lebih ke Perkebunan Durjo desa Karangpring Jember. Hasil pembahasan penelitian ini menyatakan bahwa peran dari perkembangan perkebunan kopi masih belum

⁷ Andika Pratama R., dkk, “Peran Pengembangan Perkebunan Kopi Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember”, dalam jurnal: *Geografi Gea*, vol. 19 Nomor 2, Oktober 2019, didownload melalui: (<https://ejournal.upi.edu/index.php/gea/article/download/17750/10448>).

merata bagi penduduk desa Pace dan hanya beberapa orang saja yang dapat merasakan dampaknya. Dan juga penghasilan para petani kopi yang kurang untuk mencukupi biaya hidup dan sekolah anaknya, sehingga mereka menanam tanaman lain untuk menutupi kekurangan tersebut.

5. Artikel karya Retno Winarni dkk. dengan judul “Perkembangan Partikelir di Jember Tahun 1850 –an – 1930-an”. Penelitian ini berfokus pada sejarah perkebunan Jember dari tahun 1850-an – 1930-an, tentang jenis-jenis tanaman yang dikembangkan di perkebunan Jember, dan dampak keberadaan perkebunan terhadap perkembangan Jember dan Masyarakatnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian sejarah.⁸ Dengan demikian, persamaan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan, dan sama-sama membahas tentang perkebunan yang ada di Jember. Namun perbedaan dari penelitian ini terletak pada ruang lingkupnya, penelitian ini cakupan atau ruang lingkupnya lebih luas yaitu: Perkebunan yang ada di Jember sedangkan peneliti lebih berfokus pada Perkebunan Durjo Desa Karangpring. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa perkebunan di Jember mulai berkembang seiring dengan kemajuan kekuasaan kolonial di Hindia Belanda, khususnya sejak era VOC. Perkembangan ini menjadi lebih signifikan selama masa pelaksanaan sistem Tanam Paksa, namun mencapai puncaknya pada periode kebijakan ekonomi liberal. Setelah itu, perkembangan perkebunan

⁸ Retno Winarni, dkk, “Perkembangan Partikelir di Jember Tahun 1850 -an – 1930-an”, dalam jurnal: *Historia*, Vol 4, No. 1, Juli 2021, di download melalui: (<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2471477&val=23535&title=Perkembangan%20Perkebunan%20Partikelir%20di%20Jember%201850-an%20%201930-an>).

mengalami penurunan yang sejalan dengan melemahnya kekuasaan kolonial di wilayah tersebut.

No .	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Tri Chandra Aprianto	“Dekolonisasi Perkebunan di Jember Tahun 1930an – 1960an”	Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terbentuknya kota Jember dulunya dikarenakan adanya pendirian perkebunan yang tidak lepas dari dinamika perubahan dan perkembangan	Persamaan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan dan sama-sama membahas tentang sejarah perkebunan.	perbedaannya terletak pada fokus pembahasan dan <i>space and time</i> nya. Penelitian ini lebih luas pembahasannya ya yaitu: Jember, sedangkan peneliti lebih berfokus pada desa Karangpring.

			n ekonomi perkebunan.		
2.	Rofiq Septianto	“Sejarah Perusahaan Perkebunan Durjo Di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun 1985-2022”	Hasil penelitian ini yaitu: aktivitas dan perkembangan perusahaan Perkebunan Durjo yang dikelola PT. Mulyaningsih yang berfokus pada perkembangan, n, pabrik, hasil panen, proses pengolahan, struktur organisasi	Persamaan penelitian ini terletak pada sumber rujukan, metode penelitian, dan latar tempat penelitian.	perbedaan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan dan objek formalnya. Objek formal dari penelitian ini adalah Sejarah Perusahaan Perkebunan Durjo, sedangkan peneliti berfokus pada relevansi keberadaan Perkebunan Durjo bagi

			dan pendapatan.		masyarakat desa Karangpring.
3.	Nawiyanto	“Pertumbuhan Penduduk Besuki: Kajian Demografi Historis”.	Hasil pembahasan penelitian ini menyatakan bahwa daerah Besuki sejak tahun 1870 sudah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dan angka kematian menurun. Hal tersebut yang mengakibatk an di wilayah Besuki mengalami	.	Perbedaan penelitian ini terletak pada metode penelitiannya yang menggunakan metode kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif. Namun dengan persamaan yang minim dan perbedaan

			perubahan pertumbuhan penduduk yang cenderung naik.	dari metode penelitiannya tidak menutup kemungkinan peneliti menjadikan penelitian ini sebagai sumber rujukan, dikarenakan penelitian ini membantu peneliti dalam mencantumkan sumber-sumber atau data kuantitatif di Besuki khususnya tentang faktor pertumbuhan
--	--	--	---	---

					perkebunan yang disebabkan oleh masyarakat khususnya masyarakat Jember.
4.	Andika Pratama Rahmadian to dkk.	“Peran Pengembangan Perkebunan Kopi Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember”.	Hasil pembahasan penelitian ini menyatakan bahwa peran dari perkembangan perkebunan perkebunan yang masih belum merata bagi penduduk desa Pace dan hanya beberapa	Persamaan penelitian ini terletak pada peran perkebunan terhadap masyarakat lokal.	Perbedaannya terletak pada objeknya, objek dari penelitian ini yaitu: Perkebunan Kopi di desa Pace Kecamatan Silo Jember, sedangkan peneliti lebih ke Perkebunan

			<p>orang saja yang dapat merasakan dampaknya. Dan juga penghasilan para petani kopi yang kurang untuk mencukupi biaya hidup dan sekolah anaknya, sehingga mereka menanam tanaman lain untuk menutupi kekurangan tersebut.</p>		Durjo desa Karangpring Jember..
--	--	--	---	--	---------------------------------------

5.	.Retno Winarni dkk.	“Perkembangan Partikelir di Jember Tahun 1850-an – 1930-an”.	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa perkebunan di Jember mulai berkembang seiring dengan kemajuan kekuasaan kolonial di Hindia Belanda, khususnya sejak era VOC. Perkembangan ini menjadi lebih signifikan selama masa	persamaan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan, dan sama-sama membahas tentang perkebunan yang ada di Jember. di Jember.	perbedaan dari penelitian ini terletak pada ruang lingkupnya, penelitian ini cakupan atau ruang lingkupnya lebih luas yaitu: Perkebunan yang ada di Jember sedangkan peneliti lebih berfokus pada Perkebunan Durjo Desa Karangpring
----	---------------------	--	--	---	---

			<p>pelaksanaan sistem Tanam Paksa, namun mencapai puncaknya pada periode kebijakan ekonomi liberal. Setelah itu, perkembanga n perkebunan mengalami penurunan yang sejalan dengan melemahnya kekuasaan kolonial di wilayah tersebut.</p>		
--	--	--	--	--	--

G. Kerangka Konseptual

Penelitian ini bermaksud menemukan pemahaman mendalam terhadap suatu peristiwa sosial-ekonomi yang memiliki relevansi historis, yakni: keberadaan Perkebunan Durjo dan pengaruhnya terhadap perkembangan ekonomi masyarakat Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember pada tahun 1985–2020. Dalam kajian ini, peneliti berupaya menelusuri keterkaitan antara struktur sosial masyarakat dan dinamika ekonomi yang muncul seiring dengan perkembangan sistem perkebunan.

Sebagai upaya untuk memahami realitas tersebut secara komprehensif, penelitian ini menggunakan pendekatan multidimensional sebagaimana dikembangkan oleh Neil J. Smelser dalam kerangka teori sosiologi ekonomi.⁹ Pendekatan multidimensional memungkinkan peneliti untuk melihat fakta sejarah tidak hanya sebagai rangkaian peristiwa ekonomi, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh nilai, norma, serta struktur sosial yang berkembang di masyarakat.

Menurut Smelser, sosiologi ekonomi merupakan kajian yang memadukan aspek sosial dan ekonomi dalam satu kesatuan analisis. Ia menekankan bahwa proses produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melingkapinya. Dalam pandangan ini, kegiatan ekonomi tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh struktur kekuasaan, relasi sosial, dan

⁹ Smelser, N. J. (2013). *The Social Edges of Economic Life*. Oxford University Press, 32.

sistem nilai yang ada di masyarakat.¹⁰ Oleh karena itu, analisis terhadap keberadaan Perkebunan Durjo dilakukan dengan memperhatikan bagaimana aktivitas ekonomi perkebunan berinteraksi dengan kehidupan sosial masyarakat sekitar.

Secara konseptual, kerangka ini terbagi ke dalam dua dimensi utama: dimensi sosial dan dimensi ekonomi, yang saling berkaitan dan membentuk pemahaman yang utuh terhadap fenomena yang diteliti.

A. Dimensi Sosial

Dimensi sosial berfokus pada relasi antara masyarakat Desa Karangpring dengan pihak Perkebunan Durjo, baik dalam konteks hubungan kerja, pembagian peran sosial, maupun perubahan struktur sosial akibat keberadaan perusahaan. Kajian ini mencakup bagaimana masyarakat menyesuaikan diri terhadap sistem kerja perkebunan, bagaimana hubungan kekuasaan terbentuk antara pekerja dan pengelola, serta bagaimana nilai-nilai sosial seperti gotong royong, solidaritas, dan ketergantungan ekonomi mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu. Analisis ini sejalan dengan pandangan Smelser bahwa struktur sosial dan pola interaksi menentukan perilaku ekonomi individu dan kelompok, serta mempengaruhi distribusi kesejahteraan di dalam masyarakat.

B. Dimensi Ekonomi

Dimensi ekonomi menelaah bagaimana Perkebunan Durjo berperan dalam memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia, serta dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. Dalam perspektif Smelser,

¹⁰ Smelser, N. J. (1963). *Sociology of Economic Life*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.

kegiatan ekonomi seperti produksi dan distribusi merupakan bagian dari sistem sosial yang lebih luas. Dengan demikian, peningkatan hasil produksi, perluasan distribusi, dan perubahan sistem pengelolaan perkebunan tidak hanya berpengaruh pada keuntungan ekonomi perusahaan, tetapi juga berdampak langsung pada kondisi sosial ekonomi masyarakat pekerja dan keluarganya.

Sebagai contoh, pada masa sebelum pengelolaan diambil alih oleh PT Jaya Agra Wattie, Perkebunan Durjo berada di bawah manajemen PT Mulyaningsih. Pergantian pengelolaan ini mencerminkan adanya proses restrukturisasi ekonomi yang lebih besar, yang tidak hanya menyentuh aspek produksi dan distribusi, tetapi juga mengubah pola kerja, sistem pengupahan, dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Dengan meningkatnya hasil produksi dan distribusi, pendapatan para pekerja pun mengalami kenaikan yang pada akhirnya memperbaiki tingkat kesejahteraan keluarga mereka.

Kerangka konseptual ini membantu peneliti memahami bahwa perkembangan ekonomi masyarakat Karangpring tidak dapat dilepaskan dari interaksi dinamis antara struktur sosial dan aktivitas ekonomi perkebunan. Pendekatan multidimensional dari Smelser memberikan ruang analisis yang luas untuk menjelaskan bagaimana proses sosial, ekonomi, dan historis saling berkelindan dalam membentuk realitas kesejahteraan masyarakat..

H. Metode Penelitian

Metode penelitian berarti suatu cara yang dipakai dalam penelitian untuk memecahkan atau menganalisis suatu masalah atau problematika dalam penelitian. Penelitian sejarah merupakan usaha untuk membangun kembali atau

merekonstruksi peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, Kuntowijoyo memaparkan bahwa sejarah mempunyai 5 (lima) tahap,¹¹ sebagai berikut:

1. Pemilihan Topik Pembahasan

Tahap pertama yang dilakukan peneliti adalah memilih tema dan topik penelitian. Dalam penelitian ini topik pembahasan yang peneliti ambil tentang relevansi keberadaan Perkebunan dengan judul “Relevansi Keberadaan Perkebunan Durjo bagi Masyarakat Desa Karangpring Kabupaten Jember pada tahun 1985-2020). Penentuan topik penelitian melihat fakta dilapang yaitu: adanya perkebunan Durjo yang akan menunjang ekonomi masyarakat desa Karangpring, dengan melihat jumlah produksinya, dan relevansinya bagi masyarakat. Alasan lain dalam pemilihan topik ini karena belum ada yang membahas atau mengkaji terkait relevansi keberadaan Perkebunan Durjo bagi masyarakat, sehingga penulis tertarik dengan pembahasan ini.

2. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik atau pengumpulan sumber dapat disebut juga data sejarah yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan unsur metode heuristika dengan maksud untuk menguatkan penelitian dengan melihat sumber yang ada dan sezaman. Heuristika dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 (dua), yaitu: sumber primer dan sumber sekunder yang akan dijelaskan sebagai, berikut:

¹¹ Kuntowijoyo, “*Pengantar Ilmu Sejarah*,” (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 69.

a. Sumber Primer

Sumber primer pada penelitian ini yaitu: beberapa sumber yang ditemukan di situs delpher, Arsip Perkebunan seperti Hak Guna Usaha Perkebunan Durjo dari Tahun 1985 – 2020, Laporan produksi hasil Perkebunan Durjo (kopi, karet dan cengkeh) Tahun 1985 - 2020.

b. Sumber Sekunder

Pada sumber sekunder ini peneliti mengumpulkan data penguatan berupa wawancara dengan beberapa masyarakat lokal yang bekerja di perkebunan tersebut, dan jurnal maupun skripsi yang membahas tentang perkebunan. Peneliti memilih data tersebut karena data itu merupakan data yang dapat menjadi sumber pendukung (sekunder) bagi penelitian ini.

3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sumber ini mencangkup kebenaran atau kesalahan sumber yang telah didapat. Dalam metodologi sejarah kritik sumber dapat dibedakan menjadi 2 (dua) tahapan, yaitu: kritik eksternal dan kritik internal,¹² sebagai berikut:

a. Kritik Eksternal

Pada penelitian ini data yang akan dikritik secara eksternal, yaitu: data berupa alamat perusahaan, sindikat perusahaan Hindia-Belanda dan Peta perusahaan-perusahaan di Djember tahun 1938. Jika dikritik melalui kritik eksternal foto ini bersumber dari website Belanda yaitu: Delpher. Selanjutnya data-data hasil produksi dari Perkebunan Durjo dari masa kolonial hingga tahun yang peneliti ambil yaitu: tahun 1985-2020. Jika

¹² Helius Sjamsudin, “Metodologi Sejarah” (Yogyakarta, Penerbit Ombak,2016), 83-84.

dikritik dari segi eksternal sumber ini berasal langsung dari web Belanda dan data langsung di lapangan Perkebunan Durjo.

b. Kritik Internal

Pada penelitian ini peneliti mengkritik secara internal, yaitu: : sumber alamat perusahaan, sindikat perusahaan Hindia-Belanda dan peta perusahaan-perusahaan di Djember tahun 1938. Sumber-sumber tersebut jika dilihat dari isinya menjelaskan tentang perusahaan-perusahaan utamanya perusahaan Perkebunan Doerdjo (saat ini Perkebunan Durjo), dari latar waktu yang juga dijelaskan dalam sumber tersebut dan dengan ejaan bahasa masih menggunakan bahasa Belanda. Selanjutnya data-data hasil produksi Perkebunan Durjo dari masa pemerintahan Belanda hingga tahun yang peneliti ambil yaitu: tahun 1985-2020. Jika dilihat dari isinya sumber data ini dibuat pada masa Pemerintahan Belanda yang pada saat itu mengelola Perkebunan Durjo. Dan data hasil produksi dari tahun 1985-2020 dalam isinya tertera Perusahaan yang mengelola Perkebunan Durjo.

4. Interpretasi

Data yang telah didapat melalui proses wawancara mengenai perusahaan Perkebunan Durjo serta data yang didapat dari lapangan serta sumber lainnya kemudian disatukan menjadi satu data yang subjektif.

5. Historiografi

Historiografi adalah cara kepenulisan, pelaporan atau pemaparan dari hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.¹³ Dari hasil itu yang akan memberikan gambaran secara jelas mengenai proses penelitian sejak awal (fase perencanaan) sampai pada penarikan kesimpulan. Hasil dari penulisan ini akan menjelaskan bagaimana relevansi dengan adanya Perkebunan Durjo bagi perkembangan Desa Karangpring pada tahun 1985-2020.

I. Sistematika Pembahasan

Penulisan karya ilmiah ini akan disusun dengan bentuk laporan yang disusun secara sistematis supaya hasilnya dapat dipahami dengan mudah. Menyusun per-BAB secara sistematis dan logis merupakan bagian dari struktur perencanaan. Adapun dalam penelitian ini terdapat lima BAB yang disusun secara sistematis guna mempermudah pembahasan penulisan penelitian, sebagai berikut:

BAB I pendahuluan, peneliti menyajikan mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian, sistematika penulisan. Pada bab ini menjelaskan bagaimana latar belakang penelitian, rumusan masalah dan gambaran secara umum tentang pembahasan dalam penulisan ini.

BAB II pembahasan secara umum mengenai sejarah dan latar belakang berdirinya perkebunan Durjo, mulai dari pra kemerdekaan hingga saat ini.

¹³ Nurhayati, "Penulisan Sejarah (Historiografi): Mewujudkan Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal Menuju Abad 21", dalam jurnal: *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 1*, No 1 (2016): 257, didownload melalui: (<https://fkip.um-palembang.ac.id/wp-content/uploads/2018/03/26.-Nurhayati.pdf>).

BAB III pembahasan mengenai gambaran umum dari Perkebunan Durjo, mulai dari profil perkebunan, kondisi demografi dan kondisi ekonomi desa Karangpring,

BAB IV: pembahasan secara luas mengenai perkembangan Perkebunan Durjo di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Jember pada tahun 1985-2020.

Pada Bab ini juga membahas tentang produksi dan pendapatan, dan relevansi dari keberadaan Perkebunan Durjo bagi perekonomian masyarakat Desa Karangpring berdasarkan kerangka konseptual yang telah dideskripsikan pada bagian kerangka konseptual.

BAB V: bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan penelitian berdasarkan fokus penelitian dan/atau beberapa temuan berdasarkan pada fokus penelitian yang telah disusun pada Bab I. Serta berisikan saran bagi peneliti selanjutnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

LATAR BELAKANG HISTORIS BERDIRINYA PERKEBUNAN DURJO

A. Awal Berdirinya Perkebunan Durjo

Hadirnya perkebunan komersial di Indonesia menyimpan berbagai kisah yang mencerminkan dinamika sosial dan ekonomi bangsa dari masa ke masa. Di satu sisi, keberadaan tanaman kopi telah menjadi sumber kesejahteraan bagi para petani masa kini, menjadikan kopi sebagai komoditas unggulan yang mampu mendongkrak pendapatan dan memperbaiki taraf hidup masyarakat. Hal ini menunjukkan bagaimana warisan agraria dari masa kolonial terus berkembang dan bertransformasi menjadi bagian penting dalam ekonomi lokal dan nasional, sekaligus membangun sebuah identitas budaya yang kuat terkait produksi kopi.

Masyarakat Nusantara pada masa sebelum kedatangan Belanda, belum mengenal tanaman kopi sebagai sumber penghidupan. Introduksi tanaman kopi Arabika ke Indonesia berlangsung pada akhir Abad XVII, tepatnya pada tahun 1696, melalui jalur perdagangan dan kolonialisme. Inisiatif ini dipelopori oleh Wali Kota Amsterdam, Nicolas Witsen, bersama komandan militer Belanda yang bertugas di Malabar, India, Andrian van Ommen. Tanaman kopi pertama kali dicoba untuk ditanam di Perkebunan Kedawung, wilayah sekitar Batavia (sekarang Jakarta), atas arahan Gubernur Jenderal Willem van Outshoorn. Sayangnya, upaya awal tersebut gagal karena bencana alam seperti gempa bumi dan banjir yang merusak tanaman.

Namun demikian, pada tahun 1699, Henricus Swaardecroon berhasil membawa bibit kopi Arabika dari Malabar ke Jawa dan menanamnya dengan

sukses di berbagai lokasi di sekitar Batavia serta wilayah Jawa Barat seperti Sukabumi dan Sudimara. Pembudidayaan kopi mulai meluas di perkebunan-perkebunan baru yang tersebar di kawasan Bidaracina (dahulu Bifara Cina), Jatinegara (dahulu Cornelis), Palmerah, dan Kampung Melayu.¹ Keberhasilan ini menandai awal berkembangnya perkebunan kopi secara sistematis dan menjadi cikal bakal industri kopi yang besar di Indonesia, sekaligus memperkenalkan praktik agrikultur yang kemudian diadopsi dan dikembangkan oleh masyarakat lokal.

Ditemukan catatan yang menandai sejarah perkebunan komersial di masa kolonial yang menggambarkan mayoritas rakyat pribumi yang tinggal di sekitar dan bahkan bekerja di perkebunan kopi tidak merasakan manfaat ekonomi yang setara. Mereka hanya diperbolehkan bekerja sebagai buruh, posisi yang menjadikan mereka rentan terhadap kondisi kerja yang keras dan upah yang minim. Keadaan ini menunjukkan ketimpangan sosial yang membekas hingga kini, dimana masih banyak tenaga kerja di sektor perkebunan belum memperoleh kesejahteraan yang layak, meskipun mereka berkontribusi besar dalam perkembangan industri yang sesungguhnya milik bangsa sendiri. Realitas ini mengajak kita untuk terus melihat sejarah secara kritis dan mengupayakan keadilan sosial dalam pengelolaan sumber daya alam di masa depan.

¹ Latifatul Izzah, “*Paradoks Masyarakat Miskin Kawasan Perkebunan Kopi Kecamatan Silo Kabupaten Jember*”, (Jember, Penerbit: Jogja Bangkit Kembali, 2015), 77-78, didownload melalui:
<https://repository.unej.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/79261/Buku%20Haji%20Kopi.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.

Kawasan Jember yang dikenal dengan kesuburan tanah dan iklimnya yang mendukung, telah lama menjadi pusat perhatian para pemilik modal untuk mengembangkan beragam usaha perkebunan. Awalnya, perhatian utama tertuju pada tanaman tembakau yang sangat cocok untuk dibudidayakan di wilayah ini. Namun, seiring perkembangan waktu, para pengusaha perkebunan mulai memperluas bisnisnya dengan menanam berbagai jenis tanaman lain. Salah satu bentuk diversifikasi usaha tersebut adalah pendirian perkebunan teh di beberapa lokasi strategis seperti Gunung Gambir dan Zeelandia. Keberhasilan pengembangan berbagai tanaman perkebunan ini tidak lepas dari peran *Besoekisch Profstation*, sebuah lembaga penelitian yang melakukan studi mengenai tanaman unggulan seperti kopi, kakao, karet, dan teh.

Ketika harga karet di pasar dunia mencapai titik yang menguntungkan, banyak pemilik modal di Jember pun terdorong untuk menanam karet sebagai bagian dari strategi investasi mereka. Dataran tinggi Hyang Argopuro kemudian menjadi sentra penghasil kopi di daerah ini, dengan keberagaman sekitar tujuh jenis kopi lokal yang masing-masing memiliki karakteristik rasa yang unik. Keberadaan perkebunan aneka tanaman ini berhasil mendatangkan keuntungan besar bagi pemerintah kolonial Belanda dan para investor Eropa. Sayangnya, hasil ekonomi yang berlimpah ini tidak membawa kesejahteraan yang signifikan bagi rakyat lokal. Mereka hanya didudukkan sebagai buruh atau kuli dengan upah rendah, sebuah kondisi yang semakin memburuk akibat penerapan sistem Tanam Paksa (*Cultuurstelsel*) oleh Johannes van Bosch, yang secara sistematis menekan dan mengeksplorasi masyarakat petani.

Pada masa tersebut, penerbitan regulasi *Agrarische Wet* menjadi landasan hukum yang memberikan kebebasan bagi pihak swasta untuk melakukan investasi di wilayah Indonesia. *Agrarische Wet* adalah undang-undang agraria yang diterapkan pemerintah kolonial Belanda di Hindia Belanda, yang menandai dimulainya era ekonomi liberal. Undang-undang ini memberi hak kepada perusahaan swasta untuk menyewa tanah dari negara atau penduduk pribumi dalam jangka waktu panjang, guna mendukung pengembangan perkebunan dan kegiatan pertanian.² Regulasi ini tidak hanya memberikan jaminan keamanan bagi investor, tetapi juga membuka pintu lebar-lebar bagi masuknya modal asing ke sektor perkebunan dan pertanian. Ketersediaan tenaga buruh murah, ditambah dengan fasilitas transportasi yang memadai seperti jalur kereta api yang dibangun oleh pemerintah kolonial, semakin membuat wilayah Jember dan sekitarnya menjadi magnet investasi yang menarik bagi para pengusaha Eropa asal Belanda maupun Inggris. Proses privatisasi lahan perkebunan secara masif pun terjadi, yang pada akhirnya mengubah lanskap sosial dan ekonomi masyarakat sekitar.

Namun, di balik kemajuan ekonomi dan investasi yang besar tersebut, terdapat ketidakseimbangan yang nyata antara pemilik modal dan masyarakat lokal. Meski para investor mampu meraup keuntungan yang melimpah, masyarakat petani dan buruh di Jember justru menghadapi kondisi kerja yang sulit dan upah yang minim. Realitas ini membuka ruang refleksi yang penting untuk memahami bagaimana proses kolonialisme dan investasi swasta berkontribusi pada

² Masyrullahushomad dan Sudrajat, “Penerapan Agrarische Wet (Undang-Undang Agraria) 1870: Periode Awal Swastanisasi Perkebunan Di Pulau Jawa”, dalam jurnal: *Historia* Volume 7 (2) 2019, 161-165, didownload melalui: <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/sejarah/article/download/2045/pdf>.

ketidakadilan sosial yang berlanjut hingga saat ini, menegaskan pentingnya pengelolaan sumber daya alam yang berorientasi pada kesejahteraan rakyat sekaligus mempertimbangkan aspek keberlanjutan sosial dan lingkungan.

Pembukaan perkebunan-perkebunan modern oleh para investor di Indonesia menandai munculnya babak baru dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Perkembangan ini sekaligus menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal dengan sistem upah yang sebelumnya belum dikenal. Khusus di Jember, yang pada awalnya termasuk dalam wilayah Karesidenan Besuki, daerah ini menjadi sasaran utama para investor yang ingin menanamkan modalnya dalam sektor perkebunan dan pertanian komersial bergaya kolonial. Sistem perkebunan yang diterapkan berskala besar dan kompleks, memerlukan modal besar, pemanfaatan lahan yang luas, serta organisasi tenaga kerja yang terstruktur dengan pembagian tugas yang jelas. Upah tenaga kerja merupakan bagian penting dari sistem ini. Selain itu, penggunaan teknologi modern, spesialisasi pekerjaan, serta administrasi yang birokratis menjadi ciri khas dari pengelolaan perkebunan pada masa itu.

Para investor yang tertarik berinvestasi di wilayah Jember berasal dari kalangan Eropa, terutama Inggris yang memiliki pengalaman dalam perkebunan di India, dan Belanda yang telah lama mengelola bisnis perkebunan di Indonesia. Mereka membawa pola pengelolaan yang terorganisir dan efisien untuk mendukung produksi tanaman komersial yang bertujuan memenuhi kebutuhan eksport global. Model ini bukan hanya mengubah lanskap ekonomi setempat, tetapi juga membawa

pengaruh besar terhadap struktur sosial masyarakat di wilayah tersebut.³ Berikut para investor yang menanamkan investasinya di wilayah Jember, antara lain:

1. *Landbouwmaatschappij Oud-Djember*, menyewa di:

- a. Soekoredjo-Djember pada tahun 1879 ditanami tembakau dan padi.
- b. Moektisari 1-Djember pada tahun 1881 ditanami tembakau dan padi.
- c. Moektisari II-Djember pada tahun 1882 ditanami tembakau dan padi.
- d. Renes Djember pada tahun 1894 ditanami tembakau.

2. *Landbouwmaatschappij Besoeki*, menyewa di:

- a. Doerdjo I (Petoengroto) Djember pada tahun 1883 ditanami kopi dan karet.
- b. Doerdjo II (Petoengroto) Djember pada tahun 1887 ditanami kopi dan karet.
- c. Doerdjo III (Petoengroto) Djember pada tahun 1889 ditanami kopi dan karet.

3. *Cultuurmaatschappij Kali Djompo*, menyewa di:

- a. Petoengroto (Kalidjompo) Djember pada tahun 1884 ditanami kopi dan karet.

4. *Maatschappij Uu exploitatie der koffieonderneming Rajap*, menyewa di:

- a. Rajap I Djember pada tahun 1887 ditanami kopi dan karet.
- b. Rajap II Djember tahun 1887 ditanami kopi dan karet.

5. *Cultuurmaatschappij Djelboek*, menyewa di :

- a. Djember dan Soekokerto tahun 1901 ditanami tembakau.

6. *N. V. Landb. Maatsch. Oud-Djember*, menyewa di :

- a. Djember dan Rambipoedji tahun 1901 ditanami tembakau.

³ D. Pradadimara, "Dibentuknya Negara Kolonial di Sulawesi Bagian Selatan di Abad Ke-19", dalam jurnal: *Journal of Cultural Sciences* Volume 12 No. Oktober 2017, 4, didownload melalui:

[https://www.academia.edu/37428078/DIBENTUKNYA NEGARA KOLONIAL DI SULAWESI BAGIAN SELATAN DI ABAD KE 19](https://www.academia.edu/37428078/DIBENTUKNYA_NEGARA_KOLONIAL_DI_SULAWESI_BAGIAN_SELATAN_DI_ABAD KE_19).

- b. Djember dan Majang pada tahun 1901 ditanami tembakau.
- c. Adjoeng I Djember pada tahun 1881 ditanami tembakau dan padi.
- d. Adjoeng II Djember pada tahun 1882 ditanami tembakau dan padi.
- e. Adjoeng III Djember pada tahun 1883 ditanami tembakau dan padi.

7. *Landbouwmaatschappij Besocki. O. E. Cormel*, menyewa di :

- a. Sentoel I (Soetji) Djember tahun 1882 ditanami tembakau dan padi.
- b. Sentoel II (Soetji) Djember tahun 1891 ditanami tembakau dan padi.
- c. Sentoel III (Soetji) Djember tahun 1901 ditanami kopi.⁴

Di wilayah Jember, aktivitas penyewaan lahan oleh para investor masih berlangsung secara signifikan, terutama untuk pengembangan perkebunan kopi. Kehadiran para investor ini tidak hanya berfokus pada manfaat ekonomi jangka pendek, tetapi juga meninggalkan warisan yang berkelanjutan dalam bentuk perkebunan yang tetap eksis dan berkembang hingga saat ini. Perkebunan-perkebunan tersebut menjadi bagian penting dari struktur agraria dan perekonomian daerah.

Perusahaan Terbatas Perkebunan Negara (PTPN), sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN), memegang peranan utama dalam pengelolaan lahan perkebunan kopi dengan memanfaatkan Hak Guna Usaha (HGU) yang diberikan oleh pemerintah. Di Jember, PTPN mengelola beberapa perkebunan kopi yang terkenal, seperti Perkebunan Gunung Kumitir atau Taman Manis, Perkebunan

⁴ Latifatul Izzah, “*Perkebunan Kopi Rakyat Kabupaten Jember: Kopi Desa Klungkung Lereng Gunung Hyang Argopuro.Jember*”, (Jember, Penerbit: UPT Percetakan & Penerbitan Universitas Jember 2020), 20-22, didownload melalui: https://www.researchgate.net/profile/Latifatul-Izzah-2/publication/343961925_Buku_klungkung/links/5f49fa84a6fdcc14c5df500c/Buku-klungkung.pdf.

Silosanen, dan Perkebunan Renteng. Perkebunan-perkebunan ini tidak hanya berkontribusi pada produksi kopi, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan mendukung kesejahteraan masyarakat sekitar melalui penyediaan lapangan kerja.

Selain PTPN, Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP) juga memiliki peran strategis dalam mengelola sejumlah perkebunan kopi di wilayah Jember. PDP mengelola perkebunan di beberapa lokasi seperti Sumber Wadung, Kali Mrawan, Sumber Pandan, dan Sumber Tenggulun. Pengelolaan yang dilakukan PDP ini juga memberikan dampak positif berupa tumbuhnya ekonomi lokal serta peningkatan kapasitas produksi kopi yang berdaya saing.

PDP juga mengurus perkebunan di kawasan Kali Klepuh atau Gunung Pasang serta Pegunungan Ketajik. Keberadaan perkebunan di daerah pegunungan ini menunjukkan adaptasi dan optimalisasi pemanfaatan lahan yang beragam morfologi, sekaligus menjaga kelangsungan ekosistem perkebunan kopi. Dengan pengelolaan yang berkelanjutan, perkebunan-perkebunan ini menjadi simbol penting dari kesinambungan sejarah agraria di Jember dan menunjukkan bagaimana kerjasama antara investor, pemerintah, dan masyarakat dapat menciptakan manfaat jangka panjang bagi pembangunan daerah dan nasional.

Beberapa perkebunan di Jember dikelola oleh pihak swasta, yang tersebar di berbagai lokasi dengan nama-nama yang khas dan mencerminkan keragaman wilayahnya. Di antara perkebunan swasta tersebut terdapat Perkebunan Bandealit, Curahmas, Kali Putih, Sentool, Rowosari, Kalijompo, Kali Duren, Durjo, Tugusari, Garahan Kidul, Widodaren, Kali Tengah, dan Keputren.

Perkebunan-perkebunan ini memainkan peran penting dalam mendukung sektor pertanian dan perekonomian lokal. Sebagai contoh, Perkebunan Kalijompo terletak di Desa Klungkung, yang menjadi salah satu pusat kegiatan perkebunan swasta di wilayah tersebut. Selain itu, di Desa Karanpring, terdapat Perkebunan Durjo yang juga menjadi bagian dari jaringan perkebunan swasta yang turut menggerakkan produksi kopi dan komoditas lain. Keberadaan perkebunan-perkebunan ini tidak hanya menunjukkan keberagaman pengelolaan lahan oleh swasta, tetapi juga kontribusi mereka dalam menjaga dan mengembangkan potensi agraria dengan pendekatan yang berkelanjutan serta memperhatikan kesejahteraan masyarakat sekitar.

B. Perkebunan Durjo Masa Kolonial

Tahun 1900 menjadi momen penting dalam sejarah bagi pemodal asing di wilayah Nusantara, khususnya di bawah pemerintahan Hindia Belanda. Pada periode ini, pemerintah kolonial secara substansial memanfaatkan modal asing sebagai instrumen untuk mengeksplorasi sumber daya alam dan meningkatkan pendapatan dari wilayah jajahan. Keberadaan perusahaan-perusahaan asing yang menanamkan modalnya di berbagai sektor, terutama perkebunan, menjadi bukti nyata strategi ekonomi kolonial yang mengandalkan investasi luar negeri. Pemerintah Hindia Belanda tampak aktif menciptakan regulasi dan kebijakan yang membuka peluang bagi para pengusaha asing yang ingin mengembangkan usaha mereka di Nusantara.

Salah satu kebijakan penting yang mendukung aktivitas pemodal asing tersebut adalah pengesahan Undang-Undang Agraria (*Agrarische Wet*). Regulasi

ini memberi ruang hukum bagi pengusaha Eropa untuk menguasai dan mengelola tanah pertanian dan perkebunan di Hindia Belanda. Undang-undang ini dipandang sebagai peluang emas bagi para pengusaha seperti H.C. Hadfield, W.O. Burt, P.A.M. Cramer, dan F.A. Roberts, yang tertarik untuk berinvestasi di sektor perkebunan. Mereka memanfaatkan kebijakan agraria untuk mendapat akses tanah dan modal dengan tujuan mengembangkan usaha perkebunan yang strategis.⁵

Kebijakan tersebut akhirnya mendorong pendirian Djember Rubber Estates, Limited, yang berambisi membuka lahan baru untuk perkebunan di wilayah Jember, tepatnya di kawasan Sentoel dan Durjo. Perusahaan ini memperoleh modal awal sebesar 100.000 euro (istilah mata uang sekarang) yang bersumber dari perusahaan pemasok barang dan dana investasi dari pemilik saham. Landasan perkebunan ini dimulai dengan pembelian tanah di daerah Doerdjo I, II, dan III. Ketiga area ini kemudian dikenal sebagai tiga afdelling utama Perkebunan Durjo, yaitu: *Afdelling* Durjo (DO), *Afdelling* Sumber Kembang (SK), dan *Afdelling* Sumber Telu (ST), dengan total luas tanah mencapai 2.868 hektar.

Pada masa tersebut, wilayah Perkebunan Durjo yang berada dalam naungan perusahaan Djember Rubber Estate termasuk dalam wilayah administratif Karisidenan Besuki, tepatnya di Divisi Jember, Distrik Rambbipoedji Selatan, di daerah pegunungan Hyang. Pengelolaan tanah ini sebenarnya sudah dimulai sejak masa sewa pada tahun 1882 dan pada awal Abad ke-20, yakni 1902, tanah tersebut telah ditanam komoditas strategis seperti kopi robusta Liberia serta beberapa jenis

⁵ De Busy, J.H., “*Rubber companies in the Netherland East Indies*”, Amsterdam 1911, 72-73 didownload melalui: <https://ia600608.us.archive.org/22/items/rubbercompaniesi00nethrich/rubbercompaniesi00nethrich.pdf>.

karet seperti Ceara, Ficus, dan Casilloa. Dengan pengelolaan dan penggunaan tanah yang sistematis, perkebunan ini menjadi contoh nyata bagaimana modal asing dan regulasi kolonial berperan memengaruhi perkembangan ekonomi agraria di Hindia Belanda. Untuk penjelasan lebih detail mengenai produksi kopi dan karet pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Jumlah Produksi Karet dan Kopi tahun 1911-1917 di Doerdjo I, II and III, Djanti, Tjoranongko, dan Sentooll, II and III.

	Karet	Kopi	Total
1911	-	6,750	6,750
1912	-	10,500	10,500
1913	789	10,000	10,789
1914	4,422	12,000	16,422
1915	10,254	15,000	25,254
1916	18,929	12,000	30,929
1917	41,950	-	41,950

Sumber: De Busy, J.H. 1911. *Rubber Companies In The Netherland East Indies*.
Amsterdam: A.G.N. SWART LLD

Pada tahun 1907, *Vereeniging tot Bevordering van Landbouw en Nijverheid* di Jember mengambil inisiatif menggelar kongres tentang budidaya karet, yang dihadiri oleh para pemilik perkebunan berpengalaman. Kongres ini bertujuan memperkuat pertukaran pengetahuan dan mendukung perkembangan industri karet di wilayah tersebut. Pada tahun yang sama, didirikan perusahaan *Rubber Maatschappij Amsterdam* dengan Du Bois sebagai administratornya. Perusahaan ini mulai memproduksi sekitar 2.000 kilogram karet, yang dipasarkan ke Van Leeuwen Boomkamp di Amsterdam. Dalam beberapa tahun berikutnya, produksi karet mengalami lonjakan signifikan, mencapai 14.935 kilogram pada 1910 dan

melonjak hingga 38.345 kilogram pada 1911, mencerminkan kemajuan pesat sektor perkebunan karet di Jember sebagai bagian dari perkembangan agraris di Hindia Belanda.⁶

Perkembangan ini erat kaitannya dengan kebijakan pintu terbuka pemerintah kolonial yang mendorong masuknya modal asing ke Nusantara. Contohnya adalah masuknya investasi Inggris pada tahun 1909 melalui kerja sama antara pengusaha lokal C. A. Koning dan investor Inggris E. F. Hammond yang mendirikan The Java United Plantations, Ltd. Kolaborasi ini menjadi simbol penting dari peran modal asing dalam memajukan sektor perkebunan serta memperkuat integrasi ekonomi Hindia Belanda ke dalam jaringan kapital internasional. Dengan demikian, perkembangan perkebunan karet di Jember tidak hanya menandai kemajuan ekonomi lokal, tetapi juga menegaskan bagaimana modal dan kebijakan kolonial saling berinteraksi membentuk wajah ekonomi pada awal Abad ke-20.⁷

C. Perkebunan Durjo Pra Kemerdekaan
Pemerintah Kolonial Belanda pada masa Tanam Paksa memiliki kendali atas perkebunan di Jember, yang pada waktu itu merupakan salah satu aset terbesar di Jawa Timur. Setelah kepergian Belanda dari Indonesia, pengelolaan perkebunan-perkebunan tersebut menimbulkan berbagai persoalan yang kompleks. Para pemilik perkebunan swasta tentunya enggan melepaskan kepemilikan mereka tanpa proses

⁶ Rofiq Septianto, "Sejarah Perusahaan Perkebunan Durjo Di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun 1985-2022", *Skripsi*: Prodi Pend. Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, 2024, 25-26.

⁷ Rofiq Septianto, "Sejarah Perusahaan Perkebunan Durjo....., 27.

yang jelas dan adil. Dalam konteks ini, diperlukan prosedur yang terstruktur untuk penyelesaian status kepemilikan. Perkebunan swasta semestinya dikembalikan pada pemilik asal setelah segala kewajiban administrasi dan hukum terpenuhi, sementara perkebunan yang dimiliki langsung oleh Pemerintah Kolonial Belanda, sebagai pihak yang kalah, pengambilalihannya menjadi tanggung jawab Pemerintah Republik Indonesia.

Namun, pelaksanaan pengambilalihan ini tidaklah sederhana dan memerlukan waktu yang cukup lama sejak Belanda meninggalkan tanah air. Dalam jangka waktu tersebut, pemerintah Indonesia tidak dapat langsung mengelola dan mengatur perkebunan-perkebunan tersebut secara efektif. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa beberapa lahan perkebunan telah menjadi tempat tinggal bagi masyarakat, bahkan ada yang mengklaim kepemilikan atas sebagian lahan tersebut. Selain itu, penduduk setempat telah menggantungkan berbagai aktivitas ekonomi dan mata pencaharian mereka di area perkebunan tersebut. Fenomena ini kemudian memperumit proses pengambilalihan dan memunculkan berbagai kelompok yang memperjuangkan kepentingan rakyat di wilayah perkebunan.⁸

Proses pengambilalihan dan pengelolaan kembali perkebunan-perkebunan milik Belanda ini dikenal dengan istilah nasionalisasi perkebunan. Secara nasional, pelaksanaan nasionalisasi ini dilakukan pada tahun 1958. Namun, proses pelaksanaannya di tingkat daerah tidak bisa berjalan serempak dan simultan, karena terdapat beragam hambatan dan kompleksitas administratif yang belum

⁸ Ahmad Nurhuda, “Perkembangan Historiografi Indonesia”, dalam jurnal: *Tarikhuna*, 2022, 198-199, didownload melalui: https://www.researchgate.net/publication/367363501_Perkembangan_Historiografi_Indonesia.

terselesaikan secara menyeluruh. Proses ini diawali dengan keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) yang mengajukan permohonan pemanfaatan lahan perkebunan kepada Gubernur Jawa Timur. Selanjutnya, lahan tersebut dapat diserahkan dan dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan daerah, serta berpotensi dikelola sebagai perusahaan daerah perkebunan atau dijadikan perkebunan swasta. Dengan pendekatan yang terstruktur dan humanis, pengelolaan kembali lahan perkebunan ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat dan daerah pada umumnya.

D. Perkebunan Durjo Pasca Kemerdekaan

Perkebunan Durjo awalnya merupakan sebidang tanah hutan yang dimiliki oleh *Djember Rubber Estate Ltd.*, sebuah perusahaan dengan kantor pusat di Moorgate Street, London. Seiring waktu, perkebunan ini mengalami perubahan nama menjadi *NV Djember Cultur & Handed Mij.*, yang berkantor di Surabaya. Selanjutnya, terjadi pergantian kepemilikan dan pada tahun 1962 perkebunan ini bertransformasi menjadi PT Mulyaningsih. Nama PT Mulyaningsih diambil berdasarkan nama Mul, yang sebelumnya memenangkan lelang dari pemerintah atas tanah tersebut.

Pada masa transisi nasionalisasi, dilakukan konversi lahan Perkebunan Durjo yang sebelumnya merupakan bagian dari entitas PT JA Wattie, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan dengan komoditas utama kopi dan karet. Sejak beroperasi pada tahun 1962, PT Mulyaningsih mengelola perkebunan kopi dan karet serta mengoperasikan pabrik pengolahan karet lembaran (RSS) di

Jawa Timur.⁹ Pada tahun 1985 hingga 2012, PT JA Wattie secara bertahap mengambil alih saham perusahaan beserta seluruh fasilitas dan tenaga kerja Perkebunan Durjo.

Perkebunan Durjo secara administratif terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: Afdelling Durjo (DO), Afdelling Sumber Kembang (SK), dan Afdelling Sumber Telu (ST), yang dikenal secara kolektif sebagai Kedumas (Keputren, Durjo, dan Curahmas). Pada periode 1985 hingga 2012, tanaman kopi menjadi komoditas utama yang paling banyak dibudidayakan, sejalan dengan tingginya permintaan kopi di pasar ekspor, termasuk ke Italia dan berbagai negara lainnya. Namun, sejak tahun 2012, perusahaan melakukan pergeseran fokus ke produksi karet, mengikuti lonjakan permintaan global yang jauh melebihi kapasitas produksi sebelumnya. Pergeseran ini mencerminkan dinamika pasar dan adaptasi perusahaan dalam menjawab kebutuhan industri dan pasar internasional secara berkelanjutan.¹⁰

E. Perkebunan Durjo Masa Reformasi sampai sekarang

Pada tahun 2012, PT JA Wattie yang membawahi PT Mulyaningsih selaku pengelola Perkebunan Durjo menghadapi krisis hampir mengalami kebangkrutan yang disebabkan oleh ketamakan dan keserakahan beberapa pimpinan perusahaan. Kondisi ini memaksa perusahaan untuk menjual sebagian sahamnya kepada PT Gunta Samba, sebuah perusahaan asal Tiongkok, sehingga operasi Perkebunan Durjo dapat tetap berjalan hingga tahun 2022. Di bawah kepemilikan PT Gunta Samba, Perkebunan Durjo berhasil menjalin kerja sama dengan perusahaan Gajah

⁹ Wawancara Miskini Staff Kantor JA Wattie Perkebunan Durjo, 12 Juni 2025

¹⁰ Wawancara Miskini Staff Kantor JA Wattie Perkebunan Durjo, 12 Juni 2025

Tunggal, produsen ban di Tangerang, yang membeli komoditas utama perkebunan tersebut, yakni lateks karet. Pengiriman lateks biasanya dilakukan menggunakan truk kontainer berukuran besar, dan truk penjemput hanya datang setelah permintaan karet dari Gajah Tunggal dapat dipenuhi oleh Perkebunan Durjo, sehingga jadwal pengangkutan ini tidak dapat dipastikan secara pasti.

Menurut Miskini, staf PT JA Wattie, masa kepemimpinan PT Gunta Samba menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Saat dikelola oleh PT JA Wattie, Perkebunan Durjo memberikan kontribusi yang lebih nyata kepada karyawan dan masyarakat sekitar, termasuk penghargaan kinerja bagi karyawan, program beasiswa gratis bagi anak-anak karyawan berprestasi, pembangunan fasilitas umum, serta kontribusi pajak kepada pemerintah daerah. Sebaliknya, selama di bawah naungan PT Gunta Samba, perusahaan cenderung pasif dan kurang menunjukkan komitmen dalam membangun hubungan timbal balik yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Kontribusi yang diberikan terbatas hanya pada pemberian bonus kecil kepada karyawan yang memiliki kinerja baik, tanpa adanya program sosial yang lebih luas atau dukungan signifikan lainnya. Hal ini mencerminkan perbedaan pendekatan manajerial antara kedua perusahaan yang berpengaruh pada hubungan antara Perkebunan Durjo dan komunitas lokal.

BAB III

GAMBARAN UMUM PERKEBUNAN DURJO

A. Profil Perkebunan Durjo

Kecamatan Sukorambi berada di bagian utara Kabupaten Jember, sebuah wilayah yang kaya akan pegunungan, terutama di barat Jember yang merupakan area pegunungan Aropuro dan Hyang. Keunikan geografis wilayah utara ini memberikan daya tarik tersendiri bagi para pengusaha Eropa untuk mengembangkan lahan perkebunan. Dari Sukorambi, Panti, hingga Patrang, banyak lahan perkebunan yang dibuka karena kondisi alamnya sangat mendukung tanaman seperti karet dan kopi. Salah satu tokoh penting, H.C. Hadfield, memilih Sukorambi sebagai lokasi pendirian perkebunannya. Dengan luas mencapai 2.868 hektare yang termasuk Desa Karangpring, wilayah ini juga memiliki ketinggian antara 400 hingga lebih dari 2.500 meter di atas permukaan laut, menjadikannya sangat ideal untuk pengembangan tanaman perkebunan.

Perkebunan Durjo terletak di Desa Karangpring, yang merupakan bagian dari Kecamatan Sukorambi. Posisi geografis Desa Karangpring sangat strategis dan memberikan keuntungan besar bagi operasional perkebunan ini, karena berada di dataran tinggi yang terletak di lereng gunung. Lokasinya sekitar 12 (dua belas) km dari pusat Kota Jember dan hanya 5 (lima) km ke arah utara dari kantor Kecamatan Sukorambi. Desa Karangpring memiliki luas wilayah sekitar 14,11 km² dengan batas-batas wilayah yang jelas, yaitu: lereng Gunung Argopuro dan Kabupaten Bondowoso di sebelah utara, Desa Kemiri di sebelah selatan, Kali Jompo di sebelah

timur, serta Desa Keputren di sebelah barat. Kondisi geografis ini sangat mendukung kegiatan perkebunan yang ada di wilayah tersebut.

Desa Karangpring terletak di dataran tinggi dengan ketinggian antara 250 hingga 600 m di atas permukaan laut dan memiliki curah hujan rata-rata 1000-2000 mm per tahun. Curah hujan pada musim penghujan jauh lebih tinggi dibandingkan musim kemarau, yang dipengaruhi oleh kontur wilayah yang berada di lereng pegunungan Argopuro dan Hyang serta berbatasan langsung dengan hutan lindung yang lebat. Kondisi ini membuat Karangpring memiliki aliran air yang baik, sehingga irigasi berjalan optimal. Faktor geografis ini menjadi alasan penting bagi pengusaha Eropa memilih Desa Karangpring sebagai lokasi perkebunan. Sekitar 50% wilayah desa ini digunakan untuk Perkebunan Durjo, 25% untuk pertanian, dan 25% untuk pemukiman. Desa Karangpring terbagi menjadi empat dusun, yaitu: Durjo, Krajan, Gendir, dan Karangpring.

Letak geografis, iklim, dan morfologi tanah sangat memengaruhi kualitas tanaman yang tumbuh, terutama untuk tanaman tropis seperti karet, kopi, kakao, dan cengkeh yang memerlukan kondisi khusus agar berproduksi optimal. Perkebunan Durjo, yang berada di daerah pegunungan dengan ketinggian antara 480 hingga 900 meter di atas permukaan laut, memiliki topografi yang beragam, mulai dari datar hingga bergunung dengan jenis tanah Latosol. Luas lahan perkebunan ini mencapai 625,012 hektare, dengan sebagian besar ditanami kopi seluas 416,290 hektare, kakao 158,120 hektare, dan kebun pembibitan 1,750 hektare. Sisanya digunakan untuk tanaman karet, komoditas lain, serta fasilitas seperti pabrik dan rumah karyawan.

Kawasan Perkebunan Durjo didominasi oleh tanah jenis latosol dan regosol. Tanah latosol tergolong tanah muda yang memiliki horizon kambik dan belum berkembang sepenuhnya, sehingga masih cukup subur meskipun kandungan mineral primer dan unsur hara tergolong rendah. Tanah ini biasanya ditemukan di wilayah dengan curah hujan antara 2.500 hingga 7.000 mm per tahun. Sementara itu, tanah regosol merupakan tanah yang baru terbentuk, ditandai dengan adanya batuan dan kerikil yang belum sepenuhnya melapuk, seperti yang ditemukan di bukit pasir pantai. Kondisi jenis tanah di Perkebunan Durjo sangat mendukung pertumbuhan tanaman karet dan kopi.

Curah hujan di kawasan Perkebunan Durjo rata-rata berkisar antara 2.000 hingga 4.000 mm per tahun, dengan hari hujan antara 100 hingga 200 hari. Bulan-bulan yang masuk musim hujan adalah November hingga Juni, sementara Juli hingga September termasuk musim kemarau. Kondisi geografis dan iklim seperti ini sangat ideal untuk tanaman karet dan kopi, yang membutuhkan curah hujan lebih dari 2.000 mm dan paparan sinar matahari yang cukup untuk tumbuh optimal.

Sejak awal berdirinya, Perkebunan Durjo dipilih sebagai lokasi yang tepat untuk membuka lahan perkebunan karena topografinya berupa lereng gunung dengan hamparan semi hutan yang perlu diubah menjadi lahan produktif. Pada masa-masa awal, tanaman utama yang dikembangkan adalah karet dan kopi karena permintaan pasar yang sangat tinggi. Sejak pertengahan Abad ke-XIX, industri otomotif yang berkembang pesat membutuhkan karet sebagai bahan baku utama, sementara kopi menjadi minuman yang populer di Eropa dan Amerika. Menanam kedua komoditas ini menjadi usaha yang menguntungkan karena kebutuhan pasar

yang besar dan biaya pemeliharaan yang relatif rendah dibandingkan keuntungan yang diperoleh.

Pohon karet berasal dari Brasil dan termasuk dalam genus *Hevea*, famili *Euphorbiaceae*. Pohon ini pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1864 sebagai tanaman koleksi di Kebun Raya Bogor. Pemerintah Hindia Belanda kemudian menggalakkan budidaya pohon karet sebagai komoditas ekonomi. Dari tiga spesies karet yang banyak dibudidayakan, yaitu: *Hevea Brasiliensis*, *Hevea Spruceana*, dan *Hevea Pauciflora*, yang paling cocok dan banyak dikembangkan di Hindia Belanda adalah *Hevea Brasiliensis*.¹

Kondisi wilayah Karangpring sangat mendukung pertumbuhan tanaman karet dan kopi, terutama karena iklim dan curah hujannya yang ideal. Di kawasan Perkebunan Durjo, terdapat banyak aliran sungai alami yang mengalir deras dari Gunung Argopuro. Aliran air ini dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber tenaga pembangkit listrik untuk kebutuhan perusahaan, khususnya di fasilitas pengolahan karet dan kopi. Air dari sungai dialirkan melalui parit alami yang kemudian menuju pipa besar dengan diameter sekitar 3,5 meter. Aliran air tersebut menggerakkan turbin yang selanjutnya menjalankan roda mesin di gudang pengolahan kopi. Sistem ini dapat dikontrol dengan membuka atau menutup pipa sesuai kebutuhan. Selain berfungsi untuk pembangkit listrik, saluran irigasi dari aliran air ini juga digunakan untuk mengairi lahan pertanian desa sekitar. Saluran

¹ Dedi Arman, ‘Perkebunan Karet dan Kebangkitan Ekonomi di Afdeling Indragiri tahun 1920-an, dalam jurnal: *Purbawidya* Vol. 12 (1), Juni 2023, 38, didownload melalui: <https://ejournal.brin.go.id/purbawidya/article/download/219/503>.

irigasi ini sangat bermanfaat bagi masyarakat Durjo karena menyediakan air dan unsur hara yang menyuburkan tanaman mereka secara alami.²

Dalam membangun lahan perkebunan, wilayah hutan harus dibersihkan secara menyeluruh agar tanah dapat diratakan dan siap ditanami pohon karet serta kopi. Proses ini tidak dilakukan oleh Belanda sendirian, melainkan melibatkan tenaga kerja dari masyarakat pribumi di sekitar wilayah tersebut. Penduduk Karangpring Durjo yang sebagian besar terdiri dari etnis Madura dan Jawa Osing menjadi sumber tenaga kerja utama. Sejak pertengahan Abad ke-XIX, migrasi orang Madura dan Mataraman ke daerah Karesidenan Besuki meningkat karena banyak pemilik usaha perkebunan yang mendirikan lahan baru di wilayah ini, menjadikan perkebunan sebagai daya tarik ekonomi bagi masyarakat Madura. Seiring perkembangan perkebunan di Jawa Timur, komunitas Madura semakin tersebar luas, termasuk di daerah Situbondo, Bondowoso, Jember, hingga Banyuwangi. Di Jember sendiri, etnis Madura dan Mataraman banyak bermukim di wilayah Sukorambi dan Ambulu.

Dalam mengelola tenaga kerja di Perkebunan Durjo, Belanda menerapkan pola hubungan yang khas antara penguasa dan pekerja pribumi. Hubungan ini bersifat simbiosis mutualisme, di mana penguasa menyediakan fasilitas dan perlindungan sosial maupun ekonomi bagi para pekerja. Sebagai imbalannya, para pekerja berkomitmen memberikan dukungan berupa jasa pribadi kepada penguasa, yang dalam praktiknya berarti mereka harus siap bekerja sesuai kebutuhan

² Wawancara dengan Miskini, Staff Kantor JA Wattie Perkebunan Durjo, 12 Juni 2025.

penguasa. Pola ini mencerminkan kerjasama yang saling menguntungkan, meskipun tetap dalam kerangka struktur kekuasaan kolonial.

Keberadaan perkebunan di Desa Karangpring merupakan warisan dari masa kolonial, khususnya Perkebunan Durjo. Berdasarkan arsip kolonial yang dapat diakses melalui *Delpher.nl*, dalam karya De Busy, J.H. tahun 1914 berjudul *Rubber Companies in the Netherland East Indies*, tercatat bahwa pada tahun 1910, Djember Rubber Estate Ltd., yang mencakup Doerjо I, II, dan III milik H.C. Hadfield, seorang investor Belanda, mendapatkan Hak Erfpacht (hak sewa) dari pemerintah kolonial Belanda sejak tahun 1883. Saat ini, Perkebunan Durjo telah menjadi milik PT Mulyaningsih, yang merupakan anak perusahaan dari PT JA Wattie, dengan memperoleh Hak Guna Usaha (HGU) sejak tahun 1988. Luas HGU yang dimiliki adalah 625,01 hektar untuk pengelolaan perkebunan kopi dan karet.

Jika ditinjau lebih lanjut, area yang dulunya dikenal sebagai Perkebunan Durjo pada masa kolonial, yang terletak di Petoengroto (Doerjо I, II, III), Djember bagian Sentoel, Djanti, dan Tjoerahnongko, kini telah terbagi ke dalam beberapa desa di Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember. Melihat luas Hak Guna Usaha yang dimiliki PT Mulyaningsih, terlihat bahwa wilayah perkebunan Durjo seluas 625,01 hektar telah mengalami pembagian dan pengelolaan yang terpisah. Pada tahun 1910, H.C. Hadfield memperoleh *Hak Erfpacht* atas kawasan seluas 2.868 hektar dari pemerintah kolonial, namun saat ini wilayah tersebut telah terbagi menjadi beberapa perusahaan perkebunan yang tersebar di Kecamatan Sukorambi, Panti, dan Patrang. Berikut ini adalah profil perusahaan swasta PT Mulyaningsih/Perkebunan Durjo yang berlokasi di Desa Karangpring.

PT Mulyaningsih melakukan perekrutan tenaga kerja dari masyarakat Desa Karangpring, baik sebagai buruh tetap maupun buruh lepas, untuk mengelola perkebunan karet dan kopi serta proses pengolahan hasilnya. Seleksi tenaga kerja ini dilakukan secara ketat oleh perusahaan swasta tersebut. Pendekatan pemberdayaan masyarakat lokal ini turut berkontribusi dalam meminimalkan tindakan pencurian dan kerusakan di lahan perkebunan milik PT Mulyaningsih/Perkebunan Durjo. Selain itu, perusahaan memperoleh keuntungan berupa tenaga kerja dengan biaya yang lebih efisien. Dengan mengambil pekerja dari Desa Klungkung, perusahaan dapat mengurangi pengeluaran karena tidak perlu menyediakan perumahan bagi para buruh tetap, sementara para pekerja juga tidak harus menempuh perjalanan jauh ke lokasi perkebunan maupun pabrik.

Hubungan antara PT Mulyaningsih dan masyarakat sekitar ini dapat dikategorikan sebagai simbiosis mutualisme, di mana keduanya saling menguntungkan. Namun demikian, beberapa karyawan tetap yang telah lama bekerja di Perkebunan Durjo telah menempati rumah-rumah yang dibangun oleh perusahaan sebagai bentuk penghargaan atas loyalitas dan keberlangsungan kerja mereka, yang kemudian ditempati secara turun-temurun oleh keluarga mereka di sekitar kawasan perkebunan.³

Kantor Perkebunan Durjo tetap dipertahankan sebagai peninggalan dari *Djember Rubber Estate Ltd.* yang didirikan oleh H.C. Hadfield pada tahun 1910. Meskipun telah mengalami beberapa kali renovasi dan pengembangan, sejumlah

³ Wawancara Zainul masyarakat sekitar dan mantan buruh di Perkebunan Durjo, 29 Mei 2025

bangunan masih mempertahankan nuansa khas Eropa yang asri, yang dulu menjadi daya tarik bagi masyarakat Eropa yang tinggal di Indonesia. Demikian pula, peralatan serta ruang-ruang di pabrik pengolahan karet dan kopi sebagian besar masih terjaga bentuk aslinya dari masa kolonial, dengan hanya sedikit perubahan, sehingga tetap menyimpan ciri khas arsitektur dan desain kolonial. Kondisi ini menunjukkan bahwa bangunan dan fasilitas pabrik tersebut masih berfungsi dengan baik meskipun usianya sudah cukup tua. Selain itu, keberadaan Perkebunan Durjo juga memberikan peluang kerja bagi penduduk Desa Karangpring, khususnya sebagai buruh perawatan tanaman kopi di kebun-kebun yang berada di sekitar perkebunan tersebut.

B. Kondisi Demografi dan Ekonomi

1. Kondisi Demografi

Kependudukan merupakan faktor krusial dalam mendorong pertumbuhan suatu wilayah. Aspek kependudukan berperan sebagai variabel yang saling terkait antara perkembangan jumlah penduduk dengan berbagai aspek sosial, ekonomi, dan lainnya. Data demografi Kabupaten Jember pada era 1980-an menunjukkan bahwa jumlah penduduk pada tahun 1980 mencapai 1.880.654 jiwa, dengan komposisi 923.195 jiwa laki-laki dan 957.459 jiwa perempuan. Jumlah rumah tangga tercatat sebanyak 467.952 KK. Kecamatan dengan populasi terendah adalah Sukorambi, yang memiliki 30.064 jiwa, sementara kecamatan dengan populasi terbanyak adalah Jenggawah, dengan 119.217 jiwa.⁴ Berikut ini disajikan tabel yang menggambarkan peningkatan jumlah penduduk di Kabupaten Jember:

⁴ BPS Kabupaten Jember, Sensus Penduduk Jember 1980

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Kabupaten Jember Tahun 1980, 1990, 2000, 2010.

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Kepadatan penduduk (jiwa per km ²)	Rumah Tangga
1980	923.195	957.459	1.880.654	571	467.952
1990	1.010.255	1.052.329	2.062.554	626	550.830
2000	1.075.916	1.111.741	2.187.657	664	645.679
2010	1.146.856	1.185.870	2.332.726	708	669.021

Sumber: BPS Kabupaten Jember: Jumlah Penduduk Kabupaten Jember menurut Jenis Kelamin

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel tersebut, beberapa wilayah di Kabupaten Jember menunjukkan adanya peningkatan jumlah penduduk. Pola perkembangan penduduk setiap dekade menggambarkan kenaikan yang konsisten di Kabupaten Jember dari waktu ke waktu.

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Kecamatan Sukorambi Menurut Desa.

Desa	Tahun			
	1980	1990	2000	2010
Sukorambi	8.606	9.013	9.795	10.855
Dukuh Mencek	5.677	6.212	6.876	7.735
Jubung	3.488	4.344	5.257	5.786
Karangpring	7.285	7.657	7.903	8.348
Klungkung	5.008	5.086	5.123	5.226
Jumlah	30.064	32.312	34.954	37.950

Sumber: BPS Kabupaten Jember: Jumlah Penduduk Kabupaten Jember menurut Desa.

Pada data di atas, tahun 1980 Kecamatan Sukorambi memiliki jumlah penduduk sebanyak 30.064 jiwa, dengan komposisi 14.202 jiwa laki-laki dan 15.862 jiwa perempuan. Dari total tersebut, dapat disimpulkan bahwa sekitar

setengahnya berasal dari Desa Karangpring, yang menjadi desa dengan jumlah penduduk terbanyak kedua setelah Desa Sukorambi, dengan mayoritas penduduk perempuan. Melihat angka populasi sekitar 30.000 jiwa pada tahun 1980, terjadi peningkatan jumlah penduduk di Kecamatan Sukorambi dalam kurun waktu sepuluh tahun berikutnya, yakni pada tahun 1990.

Sejarah Desa Karangpring dapat ditelusuri melalui berbagai bukti fisik yang masih ada di lingkungan desa, serta cerita turun-temurun dari para sesepuh, masyarakat, dan perangkat desa maupun kepala dusun yang terpercaya. Secara umum, sejarah Desa Karangpring tidak jauh berbeda dengan desa-desa lain pada umumnya. Pada awalnya, wilayah ini dikenal sebagai daerah yang dipenuhi oleh tanaman bambu (*pring*). Karena hamparan pohon bambu yang luas terlihat di mana-mana, para pendiri desa kemudian memberi nama tempat ini Desa Karangpring, yang berarti “tanah yang dipenuhi oleh pohon bambu.⁵

Desa Karangpring merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sukorambi dan menempati posisi sebagai desa kedua paling utara setelah Desa Klungkung. Desa ini berada di bagian utara wilayah Kabupaten Jember. Secara geografis, Desa Karangpring terletak pada kawasan dataran sedang yang cukup luas serta merupakan sebuah lembah yang subur. Luas wilayah Desa Karangpring mencapai sekitar 1.259,435 hektar, memberikan potensi yang signifikan bagi pengelolaan sumber daya alam dan pertanian di daerah tersebut. Dan Desa Karangpring dibagi menjadi 4 dusun yang akan dijelaskan dalam tabel berikut:

⁵ PPID-Desa, Profil dan Sejarah Desa Karangpring, diakses melalui: <https://ppid-desa.jemberkab.go.id/desa/karangpring>.

Tabel 3.3 Jumlah RT DAN RW Desa Karangpring.

No.	Nama Dusun	Jumlah RT	Jumlah RW
1.	Dusun Krajan	9	2
2.	Dusun Durjo	14	4
3.	Dusun Karangpring	8	2
4.	Dusun Gendir	13	4
	Jumlah	44	12

Sumber: PPID-Desa, Profil Desa Karangpring.

Desa Karangpring adalah salah satu desa yang berada di wilayah utara Kabupaten Jember, tepatnya di Kecamatan Sukorambi, Provinsi Jawa Timur. Lokasinya berada sekitar 7 (tujuh) kilometer dari pusat kecamatan terdekat dan sekitar 12 kilometer dari ibu kota kabupaten. Secara geografis, Desa Karangpring terletak di wilayah dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 700 meter di atas permukaan laut, serta memiliki curah hujan rata-rata sebesar 347 mm per tahun. Kondisi ini memberikan karakteristik iklim dan lingkungan yang khas bagi desa tersebut. Dan batas-batas wilayah Desa Karangpring yaitu: sebelah utara berbatasan dengan lereng gunung Hyang, sebelah selatan berbatasan dengan Kebon Agung, sebelah timur berbatasan dengan Sukorambi, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Klungkung dan Banjar sengon.

Sedangkan luas wilayah desa Krangpring terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

- 1) Perkampungan: 75,500 Ha
- 2) Sawah: 365,000 Ha
- 3) Tanah kuburan: 3,000 Ha

4) Tanah Lapangan : 2,200 Ha

5) Tanah Lainnya: 4,000 Ha

6) Tanah Perkebunan : 645,235 Ha

7) Tanah Pekarangan : 159,000 Ha

8) Tanah Kas Desa : 2,300 Ha

Jumlah Keseluruhan : 1259,0 Ha

Data tersebut menjelaskan bahwa penduduk di Desa Karangpring lebih banyak penduduk perempuan (55,7%) dari pada penduduk laki-laki (44,3%) dengan jumlah 2236 Kartu Keluarga.

Berdasarkan data terbaru yang ditemukan oleh peneliti, Desa Karangpring memiliki total penduduk sebanyak 7.374 jiwa pada tahun 2019. Dari jumlah tersebut, terdapat 3.533 jiwa penduduk laki-laki dan 3.841 jiwa perempuan, serta tercatat 3.599 kepala keluarga. Data ini menunjukkan bahwa populasi perempuan di desa ini lebih banyak dibandingkan laki-laki, sekaligus menandai adanya penurunan jumlah penduduk di Desa Karangpring.

Dalam aspek pendidikan dan pekerjaan, mayoritas masyarakat desa ini bekerja sebagai petani, terutama di sektor perkebunan. Desa Karangpring memiliki luas wilayah sekitar 1.259,435 hektar dengan potensi lahan perkebunan seluas 645,235 hektar. Hal ini menjadikan Desa Karangpring sebagai salah satu daerah penghasil kopi terbesar kedua setelah Desa Klungkung dari lima desa yang ada di Kecamatan Sukorambi. Sektor perkebunan kopi memiliki peran penting sebagai

sumber utama penghasilan bagi para petani kopi rakyat di desa ini, di mana mereka biasanya menanam dan menjual kopi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

2. Kondisi Ekonomi

Desa Karangpring memiliki potensi besar terutama di bidang perkebunan kopi, namun belum semua potensi tersebut dapat dikelola secara optimal akibat keterbatasan sumber daya manusia. Dengan melimpahnya hasil kopi, idealnya masyarakat mampu mengolahnya menjadi produk bernilai tinggi yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Namun realitas menunjukkan kondisi kesejahteraan masyarakat masih belum memadai, sebagaimana data PPLS Kabupaten Jember yang mencatat 981 rumah tangga miskin dan 2.720 penduduk miskin di desa ini.⁶ Hal ini menegaskan bahwa meskipun Desa Karangpring dikenal sebagai penghasil kopi yang potensial, hal tersebut tidak secara otomatis menjamin peningkatan kesejahteraan warganya.

Masyarakat Desa Karangpring menjalani berbagai macam mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti menjadi pedagang, petani, karyawan negeri maupun swasta, buruh, dan ibu rumah tangga. Namun, mayoritas penduduk masih mengandalkan sektor pertanian dan perkebunan sebagai sumber penghasilan utama. Sebagian besar pekerja di PT Mulyaningsih, baik yang berstatus pekerja harian lepas, staf pabrik, maupun karyawan tetap, berasal dari desa ini dan banyak yang menempati rumah dinas di sekitar kantor PT Mulyaningsih atau Perkebunan Durjo. Letak Desa Karangpring

⁶ Kecamatan Sukorambi dalam angka 2023. BPS Kabupaten Jember.

yang berdekatan dengan areal perkebunan PT Mulyaningsih menjadi salah satu faktor utama mengapa mayoritas penduduknya bekerja di sektor tersebut.

Secara geografis, Desa Karangpring memiliki peluang besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya karena kondisi lingkungan yang mendukung aktivitas ekonomi yang berkembang pesat. Keberadaan Perkebunan Durjo milik PT Mulyaningsih telah membentuk komunitas masyarakat perkebunan yang awalnya terbentuk melalui hubungan kerja dengan perusahaan tersebut. Khususnya di Dusun Durjo, letaknya yang bersebelahan dengan pabrik PT Mulyaningsih membuat sebagian besar penduduk di sana bekerja di perusahaan tersebut dalam berbagai posisi, mulai dari staf hingga pekerja borongan. Selain itu, sebagian warga juga berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil, petani, dan buruh tani.

Sebanyak 251 penduduk Dusun Durjo tercatat bekerja di PT Mulyaningsih, termasuk sebagai staf dan karyawan pabrik. Kedekatan lokasi dengan lahan perkebunan membuat aktivitas sehari-hari masyarakat tidak terlepas dari berbagai pekerjaan yang berkaitan dengan perkebunan, seperti mencari kayu dan sayuran, menyadap karet, menanam serta memetik hasil kopi dan cengkeh, serta melakukan perawatan tanaman. Di sisi lain, wilayah bagian utara Desa Karangpring berbatasan langsung dengan kawasan hutan lindung yang dikelola oleh Perhutani, menambah keragaman sumber daya alam yang ada di sekitar desa.

Mayoritas masyarakat yang bekerja di perkebunan PT Mulyaningsih berperan sebagai pegawai di kebun, serta sebagian lainnya bekerja di kantor dan pabrik perusahaan. Bagi mereka yang menempati posisi di kantor, pekerjaan

tersebut umumnya dijalankan sebagai pekerjaan utama, berbeda dengan masyarakat yang bekerja di tingkat kebun. Di Dusun Durjo, terdapat sekitar 30 orang yang bekerja sebagai pegawai kantor di perkebunan tersebut, dan mayoritas dari mereka menjadikan pekerjaan ini sebagai kegiatan utama. Tingkat pendidikan para pegawai kantor biasanya minimal lulusan SMA hingga sarjana, meskipun ada juga beberapa yang berasal dari wilayah sekitar seperti Sumberkembang, Kalijompo, Keputren, dan Panti. Selain pegawai kantor, terdapat juga pegawai tetap yang bertugas di kebun, seperti mandor, satpam, dan pekerja kebun yang telah lama mengabdikan diri. Pegawai di tingkat kebun umumnya memiliki pendidikan yang lebih rendah, dan evaluasi kerja lebih didasarkan pada kualitas hasil dibanding latar belakang pendidikan.

Pekerjaan di kebun sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca, yang berdampak pada pertumbuhan tanaman kopi dan karet. Masa panen biasanya berlangsung pada musim kemarau karena saat musim penghujan produktivitas tanaman menurun. Pada periode panen tersebut, perusahaan memanfaatkan tenaga kerja borongan yang biasanya berasal dari masyarakat sekitar dan bekerja secara musiman. Bagi banyak petani dan buruh tani, pekerjaan musiman ini menjadi sumber penghasilan tambahan, walaupun pekerjaan utama mereka tetap bertani. Aktivitas panen biasanya dimulai pukul 06.30 pagi dan berakhir pada pukul 09.30.

Berbeda dengan tanaman kopi, karet berproduksi sepanjang tahun meskipun produksinya menurun saat musim hujan. Masyarakat yang bekerja sebagai penyadap karet melakukan aktivitas ini setiap hari mulai dini hari sekitar pukul 02.30 hingga 03.00 pagi. Menyadap karet dapat dijadikan pekerjaan utama maupun

sampingan, tergantung pada individu. Hasil lateks yang diperoleh akan diolah di pabrik milik PT Mulyaningsih dan setiap hasil penyadapan ditimbang secara individual untuk menentukan upah yang diterima oleh para penyadap.

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Karangpring sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan individu. Komposisi masyarakat terdiri dari angkatan tua, produktif, dan muda, dengan sebagian besar berasal dari angkatan tua yang umumnya hanya menempuh pendidikan hingga tingkat dasar dan menengah pertama. Hal ini menyebabkan banyak warga yang bekerja sebagai petani atau buruh tani di kebun.

Selain itu, rendahnya pendapatan juga dipengaruhi oleh luas lahan yang sempit serta keterbatasan pengetahuan dan wawasan yang mereka miliki. Harga kopi yang mereka dapatkan dibedakan menurut jenisnya, yaitu: Robusta seharga sekitar Rp 3.500 per kilogram dan Arabica sekitar Rp 4.800 per kilogram, dengan proses panen yang berlangsung dua hingga tiga kali dalam setahun. Pada setiap panen, hasil yang diperoleh biasanya tidak melebihi satu ton, sehingga secara akumulasi pendapatan dari kopi dalam satu kali panen sekitar Rp 4.150.000 selama empat bulan. Jika dihitung, pendapatan bulanan rata-rata sekitar satu juta rupiah, yang masih dirasa belum mencukupi kebutuhan sehari-hari, termasuk biaya pendidikan anak-anak. Meski demikian, banyak warga yang memilih bertahan sebagai petani kopi karena merasa nyaman dengan kondisi tersebut dan enggan mengambil risiko lain. Kopi menjadi komoditas yang sangat penting dan potensial bagi perekonomian masyarakat, termasuk di tingkat nasional, mengingat permintaan pasar yang masih tinggi.

BAB IV

PERUSAHAAN PERKEBUNAN DURJO TAHUN 1985-2020

A. Produksi dan Pendapatan

PT. Mulyaningsih memiliki total luas perkebunan sebesar 625,01 hektar.

Dari keseluruhan area tersebut, sekitar 590,209 hektar dimanfaatkan sebagai lahan tanam untuk karet, kopi, dan cengkeh. Selain itu, terdapat area seluas 13,706 hektar yang digunakan untuk berbagai fasilitas pendukung seperti pabrik, perumahan karyawan, serta fasilitas umum yang meliputi jalan, saluran air, selokan, lapangan sepak bola, masjid, dan makam milik PT. Mulyaningsih/JA Wattie. Sementara itu, sekitar 18,85 hektar lahan tidak dapat digunakan untuk penanaman karena kondisi geografis seperti kemiringan terjal, keberadaan batuan, dan jurang. Lebih rinci, perumahan karyawan menempati lahan seluas 1.071 meter persegi, fasilitas umum sekitar 365 meter persegi, dan lahan yang tidak memungkinkan untuk ditanami seluas 185.342 meter persegi. Penjabaran ini menggambarkan bagaimana perusahaan mengelola lahan secara komprehensif dengan mempertimbangkan aspek produktivitas dan keberlanjutan lingkungan. Dengan adanya hal tersebut berdampak pada luas area tanaman karet. Berikut tabel yang memaparkan luas areal lahan tanaman di Perkebunan Durjo:

Tabel 4.1 Luas Penggunaan Tanah dan Luas Perkebunan Durjo.

Penggunaan	Luas (Ha)
1. Luas yang ditanami	
a. Tanaman Kopi/Cengkeh	590
b. Persemenan/pembibitan	1,7
2. Luas tanah bangunan	
a. Perumahan karyawan	13,7

Penggunaan	Luas (Ha)
b. Jalan/jembatan	0,1
3. Luas tanah tang tidak dapat ditanami a. Sungai b. Jurang	- 18,8
Jumlah	62,5

Sumber: *PT. Perkebunan Durjo Tahun 2008.*

Perkebunan Durjo mengelola tiga komoditas utama yaitu: kopi, karet, dan cengkeh. Tanaman karet mulai ditanam pada tahun 2006 dengan luas awal sekitar 46,71 hektar. Namun, pada tahun 2012 terjadi perubahan penggunaan lahan, di mana sebagian area yang sebelumnya ditanami kopi dialihkan menjadi perkebunan karet. Peralihan ini didorong oleh prospek karet yang saat ini lebih menjanjikan dibandingkan kopi, yang menghadapi persaingan ketat serta kualitas produksinya yang sangat bervariasi. Oleh karena itu, Perkebunan Durjo memilih untuk lebih memusatkan perhatian pada pengembangan karet. Di sisi lain, perkebunan ini tidak mengabaikan potensi kopi, melainkan membuka ruang bagi komunitas dan para mahasiswa untuk melakukan riset dan pengembangan produksi kopi, sehingga memberikan harapan baru dalam peningkatan kualitas dan kuantitas komoditas tersebut. Pendekatan ini mencerminkan komitmen perkebunan dalam menghadapi tantangan sekaligus menjaga keberlanjutan usaha agribisnisnya. Berikut tabel yang memaparkan luas afdeling yang ada di PT. Mulyaningsih Perkebunan Durjo:

Tabel 4.2 Tabel Nama Afdeling Perkebunan Durjo.

No.	Nama Afdeling	Luas (Ha)
1.	Afdeling Keputren	200
2.	Afdeling Durjo	160,2
3.	Afdeling Curahmas	230
Total		590,2

Sumber: *PT. Perkebunan Durjo Tahun 2008.*

PT. Mulyaningsih Perkebunan Durjo mengambil sampel lateks dari setiap afdeling secara acak menggunakan canting berkapasitas 100 cc. Lateks tersebut kemudian dituang ke dalam mangkok alumunium dan ditambahkan 2 cc *formic acid* dengan konsentrasi 90%, lalu diaduk hingga terbentuk gumpalan. Proses pengolahan berlanjut dengan penggilingan lateks sebanyak tiga kali pada gilingan kasar dengan ketebalan 1,9 mm, disusul enam kali penggilingan pada gilingan halus dengan ketebalan 1,0 mm.

Setelah mengalami proses penggilingan, lateks berubah menjadi lembaran yang kemudian dijemur di atas alat khusus, dilanjutkan dengan proses penggulungan dan pemerasan agar lembaran tidak lagi basah. Lembaran tersebut ditimbang hingga mencapai kadar air nol (*zero point*), kemudian dikeringkan di ruang tertentu hingga benar-benar kering. Setelah tahap ini, lembaran lateks siap untuk dikumpulkan dan disimpan dalam gudang sebagai produk akhir yang siap dijual. Pendekatan ini menunjukkan upaya PT. Mulyaningsih dalam mengelola lateks secara sistematis dan berkualitas, selaras dengan praktik pengolahan agribisnis yang profesional.

PT. Mulyaningsih adalah perusahaan yang bergerak dalam produksi barang setengah jadi, khususnya memproses getah atau lateks dari pohon karet menjadi *Rubber Smoked Sheet* (RSS) dan *Brown Crepe*. Dahulu, perusahaan ini juga mengelola buah kakao dengan mengolahnya menjadi biji kakao kering, namun sejak tahun 2012 produksi dan penanaman kakao tidak lagi dilakukan. Selain itu, biji kopi diproses menjadi biji kopi kering, dan cengkeh diolah menjadi cengkeh kering.

Dalam pengolahan karet, kopi, kakao, dan cengkeh, PT. Mulyaningsih Perkebunan Durjo menerapkan sistem mekanisasi untuk menunjang efisiensi dan kualitas produksi. Meskipun peralatan yang digunakan untuk mengolah kopi, kakao, dan cengkeh memiliki kesamaan, proses pengolahannya tetap berbeda. Sementara itu, peralatan pengolahan karet memiliki karakteristik yang berbeda dari ketiga komoditas lainnya. Beberapa peralatan yang digunakan di pabrik PT. Mulyaningsih untuk produksi kopi, kakao, dan cengkeh antara lain karung, bak, mesin pulper, mesin vis, mesin hurrer, saringan, alat sadap, pengaduk lateks, mesin press, mesin giling press, dan mesin *mangel crepe*.

Proses pengolahan di pabrik kebun PT. Mulyaningsih secara umum tidak jauh berbeda dari praktik yang umum di industri sejenis. Namun, yang membedakan adalah bahwa para karyawan menjalankan tahapan produksi dengan pendekatan yang diwariskan secara turun-temurun sejak masa kolonial. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari para pendahulu yang telah lama bekerja di pabrik ini menjadi fondasi kuat dalam menjaga kesinambungan dan

kualitas pengolahan di PT. Mulyaningsih Perkebunan Durjo¹. Berikut tahapan dari proses pengolahan karet menjadi *Rubber Smoked Sheet (RSS)*²:

Tahap awal dalam pengolahan karet di PT. Mulyaningsih adalah proses penyadapan, yaitu: kegiatan mengambil getah karet atau lateks secara langsung dari pohon karet. Proses ini dilakukan oleh para pekerja kebun dengan cara menyayat kulit pohon secara teratur menggunakan pisau sadap. Penyayatan dilakukan dengan pola horizontal pada sudut 40° mulai dari titik tertinggi di sebelah kiri atas, kemudian melingkar ke bawah dan diakhiri di kanan bawah. Teknik ini bertujuan agar lateks dapat mengalir dengan lancar ke dalam mangkok sadap yang dipasang menggunakan cincin mangkok pada ujung irisan tersebut, guna menghindari pemborosan getah.

Penyadapan berlangsung rutin setiap dua hari sekali, dilaksanakan oleh pekerja harian pada rentang waktu pukul 02.00 hingga 04.30 pagi, atau hingga menjelang matahari terbit. Waktu penyadapan dipilih pada dini hari karena tekanan turgor dalam pohon karet masih tinggi, sehingga produksi lateks akan maksimal. Jika penyadapan dilakukan saat matahari terbit, tekanan turgor menurun dan keluarnya lateks akan sedikit, bahkan lateks yang keluar cenderung membeku dan mengeras.

Setelah pengambilan, lateks disaring menggunakan saringan berukuran 30 mesh untuk memastikan kebersihan dari kotoran yang mungkin tercampur saat proses penyadapan. Lateks yang telah disaring kemudian dikumpulkan dalam

¹ Catatan Inventaris perkebunan PT. Mulyaningsih serta wawancara dengan Miskini selaku Kepala Pabrik Perkebunan Durjo pada tanggal 12 Juni 2025.

² Wawancara dengan Miskini selaku penanggung Jawab bagian proses pengolahan karet di Pabrik Perkebunan Durjo pada tanggal 12 Juni 2025.

tangki penampung berkapasitas antara 2.000 hingga 2.500 liter. Lateks yang gagal melewati saringan ini dikenal sebagai lump, yaitu: lateks yang sudah mengalami penggumpalan. Selanjutnya, tangki berisi lateks tersebut diangkut ke pabrik, dan jika volume lateks cukup besar, pengangkutan dilakukan menggunakan truk. Proses ini menggambarkan bagaimana PT. Mulyaningsih menjaga kualitas dan kelancaran produksi lateks melalui praktik penyadapan yang sistematis dan terencana.

Tahap kedua setibanya di pabrik, lateks dari tangki pertama-tama dialirkkan melalui talang keramik berukuran 3 meter x 1,5 meter x 0,1 meter dan disaring menggunakan saringan berukuran 40 mesh.³ Proses penyaringan ini bertujuan untuk memisahkan lateks murni dari lump agar produk Rubber Smoked Sheet (RSS) yang dihasilkan memiliki kualitas terbaik. Lateks yang berhasil melewati saringan akan langsung mengalir ke dalam bak penampungan untuk diaduk secara merata, sementara lump yang tertahan dikumpulkan dalam bak terpisah.

Dari bak penampungan, diambil sampel lateks sebanyak 100 cc untuk mengukur kadar karet kering (KKK), sebagai langkah penting untuk memeriksa ada tidaknya penambahan air selama proses pengenceran. Selanjutnya, lateks dialirkkan kembali melalui talang dan disaring dengan ukuran 80 mesh untuk memisahkan partikel halus sebelum jatuh ke dalam bak koagulasi yang mampu menampung 300 hingga 350 liter lateks.

Di bak koagulasi ini, lateks kemudian diencerkan dengan menambahkan air sesuai perhitungan kadar karet kering pada sampel. Setiap 300 liter lateks dalam

³ Mesh adalah satuan yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya ukuran tertentu, atau material yang lolos dalam proses screening (penyaringan).

bak, ditambahkan 175 liter air untuk menurunkan kadar karet hingga mencapai kadar baku atau standar yang diinginkan. Proses pengenceran ini tidak hanya berfungsi untuk melunakkan gumpalan lateks tetapi juga untuk menghilangkan gelembung udara yang terdapat dalam lateks, sehingga menghasilkan bahan baku yang siap diolah lebih lanjut dengan kualitas yang optimal. Pendekatan ini mencerminkan perhatian PT. Mulyaningsih terhadap detail teknis demi menjaga mutu produk karet yang dihasilkan.



Gambar 4.1 Proses pengukuran getah karet per tangki.

(Sumber: Dokumen peneliti, 12 Juni 2025)



Gambar 4.2 Proses pengaliran getah karet dari tangki ke talang keramik dan dicampur dengan air.

(Sumber: Dokumen peneliti, 12 Juni 2025)

Pada tahap ketiga, setelah lateks terbebas dari gumpalan dan gelembung melalui proses pengadukan, dilakukan pencampuran lateks dengan asam semut. Penambahan asam ini bertujuan untuk mengubah lateks dalam bak koagulasi menjadi bentuk koagulum. Untuk setiap 300 liter lateks yang ada di bak, ditambahkan sekitar 390 cc asam semut, yang setara dengan 2% dari volume lateks. Selanjutnya, lateks diaduk terus-menerus hingga busa yang timbul selama proses pengadukan hilang sepenuhnya. Busa tersebut secara rutin dibersihkan menggunakan loyang kecil dari aluminium agar tidak mengganggu proses.

Setelah lateks bebas busa, bak koagulasi dibagi dengan pemasangan 74 sekat yang ditempatkan secara merata dari tengah ke pinggir bak. Sekat-sekat ini berfungsi membentuk koagulum menjadi lembaran-lembaran. Proses pembentukan koagulum memerlukan waktu sekitar 2 hingga 3 jam agar menghasilkan koagulum yang optimal; jika proses terlalu cepat, koagulum akan mudah sobek, sementara jika terlalu lama dapat mengganggu kualitas. Setelah koagulum terbentuk, lembaran tersebut dilepaskan dari sekat dengan bantuan air untuk memudahkan pengambilan.

Koagulum yang dihasilkan memiliki ketebalan sekitar 4 mm dan lebar 45 cm, sedangkan tingginya menyesuaikan dengan volume lateks yang ada dalam bak koagulasi. Prosedur ini mencerminkan perhatian detail dan ketelitian PT. Mulyaningsih dalam menghasilkan bahan baku karet yang berkualitas tinggi dengan memadukan proses kimia dan mekanik secara seimbang.



Gambar 4.3 Proses pencampuran getah karet dengan asam semut.

(Sumber: Dokumen peneliti, 12 Juni 2025)



Gambar 4.4 Proses pemasangan getah yang sudah dicampur ke loyang alumunium ber-skat.

(Sumber: Dokumen peneliti, 12 Juni 2025)

Pada tahap keempat, koagulum yang telah berbentuk lembaran siap untuk digiling menjadi *sheet*. Di pabrik PT. Mulyaningsih, proses penggilingan ini menggunakan mesin giling five in one, yaitu: mesin dengan lima gilingan yang dilengkapi dua roda penggerak. Koagulum dimasukkan ke dalam mesin penggiling, dan selama proses tersebut ketebalan lembaran koagulum berkurang hingga setengah dari ukuran aslinya.

Setelah melewati gilingan terakhir pada mesin five in one, lembaran koagulum berubah menjadi *sheet* dengan pola alur (patron) yang khas. *Sheet* yang keluar dari mesin kemudian dicuci di bak khusus untuk membersihkan kotoran yang mungkin menempel selama proses penggilingan. Selanjutnya, *sheet* digantung

selama sekitar satu jam agar kadar airnya berkurang secara optimal. Para pekerja biasanya melakukan proses pengeringan dengan pengangin-anginan agar lembaran tidak terlalu basah maupun terlalu kering, karena kondisi tersebut sangat memengaruhi kualitas pengolahan di tahap berikutnya.

Setelah proses penggilingan selesai, ketebalan *sheet* menjadi sekitar 3 (tiga) hingga 4 (empat) mm. Prosedur ini menunjukkan bagaimana PT. Mulyaningsih mengombinasikan teknologi mesin dengan perhatian detail terhadap kondisi fisik produk untuk menjaga mutu karet yang dihasilkan.



Gambar 4.5 Mesin giling five in one, mesin lima gilingan dengan dua roda penggerak.

(Sumber: Dokumen peneliti, 12 Juni 2025)



Gambar 4.6 Proses pengantungan *sheet*.

(Sumber: Dokumen peneliti, 12 Juni 2025)

Pada tahap kelima, *sheet* yang telah digiling namun masih mengandung air kemudian melalui proses pengasapan untuk meningkatkan daya tahannya, mencegah kerusakan, serta menjaga agar *sheet* tidak mudah robek. PT. Mulyaningsih memiliki dua ruang pengasapan yang terdiri dari tujuh kamar, masing-masing dilengkapi dengan dua ventilasi untuk pengaturan sirkulasi udara.

Pengasapan berlangsung selama 5 hingga 6 hari dengan suhu mulai dari 40°C pada hari pertama dan meningkat hingga 50°C pada hari terakhir. Kayu karet dan kayu gembilina digunakan sebagai bahan bakar dalam pembakaran. Pengaturan jumlah asap sangat diperhatikan agar warna *sheet* tidak menjadi coklat gelap akibat asap berlebihan. *Sheet*⁴ yang dikasapi dengan baik akan berwarna coklat kekuningan, menandakan kualitas pengasapan yang optimal. *Sheet* dijemur di kamar berkapasitas sekitar 2.000 lembar, dan setiap pagi pukul 06.00 *sheet* dibalik agar semua sisi mendapat paparan asap secara merata. Setelah masa pengasapan selesai pada hari keenam, *sheet* siap untuk dikeluarkan dari kamar pengasapan dan lanjut ke tahap berikutnya. Proses ini menunjukkan perpaduan antara teknik tradisional dengan kontrol kualitas yang ketat demi menghasilkan produk berkualitas tinggi.

⁴ *Sheet* dalam istilah pengolahan karet adalah olahan lateks yang sudah dibekukan, dan dicetak di dalam bak koagulasi menggunakan papan sekat sehingga membentuk lembaran.



Gambar 4.7 Proses penyimpanan *sheet* di ruangan pengasapan, guna memperkuat daya tahan *sheet*.

(Sumber: Dokumen peneliti, 12 Juni 2025)

Pada tahap keenam, *sheet-sheet* yang telah selesai melalui proses pengasapan kemudian dipindahkan ke ruang sortasi. Sortasi ini merupakan tahap seleksi di mana lembaran *sheet* dipilah dan dipilih berdasarkan standar kualitas yang telah ditetapkan. Proses sortasi dilakukan secara manual oleh para pekerja yang dengan teliti memeriksa kondisi lapisan *sheet* menggunakan pantulan cahaya matahari yang diarahkan melalui kaca. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap lembar *sheet* yang lolos seleksi memiliki mutu yang sesuai, sehingga produk yang dihasilkan memenuhi standar kualitas tinggi yang diharapkan. Berikut 3 tingkatan kualitas mutu dari Rubber Smoked Sheet (RSS) yaitu:

RSS I: Tingkatan ini *sheet* dengan kualitas paling bagus, tidak ada bekas kotoran dan gelembung udara dan warna merata.

RSS II: Tingkatan ini *sheet* yang dihasilkan memiliki sedikit noda kotoran dan bekas gelembung udara.

RSS III: Tingkatan ini kualitas *sheet* yang paling buruk yaitu: banyak sekali noda-noda kotoran dan gelembung yang lebih banyak daripada *sheet* pada tingkatan RSS III.



Gambar 4.8 Proses sortasi yang dilakukan secara manual pada *sheet* yang sudah melewati proses pengasapan.

(Sumber: Dokumen peneliti, 12 Juni 2025)

Jika terdapat bagian *sheet* yang belum matang sempurna atau kematangannya tidak merata setelah proses pengasapan, bagian tersebut akan dipotong dan dikumpulkan untuk menjalani pengasapan ulang. Potongan lembaran ini dikenal dengan istilah cutting. *Sheet-sheet* yang telah disortir kemudian ditumpuk sesuai dengan kualitas masing-masing, dengan setiap tumpukan memiliki berat sekitar 113 kg. Setelah penimbangan, tumpukan *sheet* tersebut ditekan menggunakan mesin press yang berbentuk seperti kotak kayu. Mesin press ini dioperasikan secara manual dengan memutar gagangnya di bagian atas, sehingga plat di bawahnya menekan kayu yang menjadi tempat penumpukan *sheet*. Setelah proses penekanan selesai, *sheet* didiamkan selama 24 jam untuk memastikan bentuknya stabil. Keesokan harinya, *sheet* dibungkus menggunakan lembaran *cutting* yang telah dirapatkan dan disambung. Sambungan ini dilakukan dengan merendam *cutting* terlebih dahulu dalam minyak tanah selama 24 jam agar perekatannya kuat dan rapi. Setelah dibungkus, *sheet* ini disebut "bandela" dan berbentuk persegi.

Tahap terakhir dari proses produksi adalah pengecatan, yang di PT. Mulyaningsih dikenal dengan istilah pelaburan. Pelaburan bertujuan melindungi bandela dari kerusakan akibat jamur dan faktor lingkungan lainnya. Proses ini dilakukan dengan melapisi seluruh permukaan bandela menggunakan campuran kapur dan minyak tanah, lalu dibiarkan mengering selama dua belas jam. Setelah pelaburan selesai, bandela siap untuk diberi label dan disimpan dengan aman di gudang. Pendekatan ini mencerminkan perhatian perusahaan dalam menjaga kualitas dan ketahanan produk hingga tahap akhir distribusi.



Gambar 4.9 Hasil dari pelaburan menggunakan campuran kapur, dan minyak tanah yang nantinya akan disimpan di gudang.

(Sumber: Dokumen peneliti, 12 Juni 2025)

PT. Mulyaningsih menghasilkan produk berbahan dasar karet selain Rubber Smoked Sheet (RSS), yaitu: Brown Crepe (Br. Cr). Brown Crepe dibuat dari lump, yaitu: sisa pengolahan RSS maupun lateks yang sudah mengalami penggumpalan awal (prokoagulasi) sehingga tidak lolos saringan tertentu baik di kebun maupun pabrik. Selain itu, busa yang timbul saat proses pengenceran dalam pembuatan RSS

juga digabungkan dengan lump untuk diolah menjadi Brown Crepe. Proses pembuatan Brown Crepe dilakukan di lokasi terpisah dari produksi RSS.

Pada tahap awal, busa-busa lateks hasil sisa produksi RSS dikumpulkan ke dalam bak koagulasi dan langsung digumpalkan tanpa penambahan air, hanya sedikit asam semut jika diperlukan. Setelah berubah menjadi koagulum, bahan ini diangkat dan dibersihkan menggunakan air, yang membuat bentuknya menjadi keriput. Lump tidak melalui tahap ini karena sudah menggumpal secara alami.

Tahap kedua meliputi penggilingan Koagulum dan lump yang telah menggumpal menggunakan mesin mangel crepe yang memiliki satu gilingan dan dua roda. PT. Mulyaningsih mengoperasikan empat mesin ini secara berurutan dengan sedikit penambahan air sebagai pelicin. Proses menggiling ini berlangsung sekitar 1-2 jam hingga crepe terbentuk menjadi lembaran tipis dengan ketebalan antara 1,5 hingga 2 mm berbentuk memanjang.

Tahap ketiga, crepe yang sudah digiling digantung di ruang yang memiliki sirkulasi angin baik namun terlindung dari sinar matahari langsung untuk menjaga kualitasnya, karena paparan sinar matahari dapat merusak crepe hingga meleleh. Pengeringan dilakukan secara alami selama 15 sampai 20 hari tanpa bantuan mesin. Setelah kering, crepe dilipat dan dipindahkan ke area sortasi.

Tahap keempat, yakni proses sortasi dan dipilah pilih sesuai kualitas dari crepe. Pembagian kualitas ini berdasarkan kelas mutu PT. Mulyaningsih yang dibagi menjadi 3 (tiga) kelas yaitu:

Brown Crepe I (Br.Cr I): Crepe dengan kualitas yang paling bagus dengan kriteria berwarna kuning pucat, tidak ada noda-noda dan kotoran.

Brown Crepe II (Br. Cr II): Crepe dengan kualitas menengah dengan kriteria berwarna kuning kecoklatan, noda-noda dan kotorannya sedikit yang menempel.

Brown Crepe II (Br. Cr III): Crepe dengan kualitas paling rendah dengan kriteria warnanya cokelat pekat, dan banyak kotoran yang menempel.

Crepe yang sudah dikumpulkan sesuai kualitasnya ditumpuk dan disiapkan untuk dikemas. Dan pada tahap kelima, crepe yang telah disusun rapi kemudian dipersiapkan untuk dikemas dalam bentuk bandela. Setiap bandela ditimbang dengan berat mencapai 80 kilogram. Proses pengemasan Brown Crepe ini dilakukan dengan cara yang sama seperti pada pengemasan Rubber Smoked Sheet (RSS), sehingga menjaga standar dan konsistensi produk.

Tabel 4.3 Tabel Hasil Produksi Karet PT. Mulyaningsih Tahun 1985-2020 dalam 10 tahun

No	Tahun	Produksi	Harga Rata-rata (Rp)	Total Penerimaan (Rp)
1.	1985- 1995	1.732.769	7.569	13.115.328.561
2.	1995- 2005	2.101.323	8.901	18.703.876.023
3.	2005- 2015	3.434.446	15.602	53.584.226.492
4.	2015- 2020	4.310.301	21.777	93.865.424.877
Jumlah		11.578.839	-	-

Sumber: Diolah dari Yatminto Kepala Kantor Perkebunan Durjo, dan arsip target dan realisasi per tahun Perkebunan Durjo.

Berdasarkan data yang disajikan, produksi karet PT. Mulyaningsih, termasuk Rubber Smoked Sheet (RSS) dan Brown Crepe (Br.C.), menunjukkan

perkembangan yang menarik sejak tahun 1985. Pada tahun tersebut, produksi rata-rata mencapai sekitar 45.000 kg per bulan, yang merupakan angka terendah karena saat itu perusahaan baru saja dikelola oleh manajemen baru di bawah kepemimpinan Direktur Andi Riyanto. Seiring berjalannya waktu, produksi mulai meningkat secara bertahap hingga mencapai puncaknya pada tahun 1997 dengan rata-rata 51.528 kg per bulan.

Namun, pada tahun 1998 produksi mengalami penurunan signifikan, sekitar hampir 10.000 kg per bulan. Produksi yang sempat menurun ini kemudian mulai pulih secara perlahan dari tahun 1998 hingga 2001. Pada tahun 2012, PT. Mulyaningsih yang saat itu berada di bawah naungan saham PT. JA Wattie menghadapi kemunduran finansial akibat praktik manajemen yang kurang tepat oleh sejumlah pimpinan perusahaan. Pada waktu yang sama, kepemilikan saham perusahaan mulai dialihkan ke PT. Gunta Samba, yang kemudian melakukan restrukturisasi manajemen dan pengelolaan sehingga produksi karet mengalami peningkatan yang berkelanjutan hingga saat ini.

PT. Mulyaningsih juga mengembangkan usaha karet di samping perkebunan kopi, dengan fokus pada dua varietas utama yaitu: robusta dan arabika. Kopi robusta lebih banyak ditanam karena ketahanannya terhadap penyakit, dengan beberapa klon unggulan seperti TT 1976, 1978, 1957, 1930, 1954, dan 1980. Klon TT 1976 dipilih secara khusus karena produktivitasnya yang tinggi, mencapai 800-1.200 kg per hektar per tahun, serta kemampuannya beradaptasi dengan berbagai kondisi iklim dan ketinggian, sehingga cocok ditanam di berbagai lokasi. Klon-klon lainnya juga dipilih berdasarkan kemampuan mereka berproduksi hingga 1.700-

2.200 kg per hektar per tahun dengan cita rasa yang baik, meskipun rentan terhadap serangan hama penggerek buah dan parasit.

Produk kopi yang dihasilkan oleh PT. Mulyaningsih berupa biji kopi kering hasil pengolahan dari buah kopi yang ditanam di kebun perusahaan. Proses pengolahan kopi ini relatif sederhana dan lebih cepat dibandingkan dengan pengolahan karet, sehingga memudahkan pengelolaan dan menjaga kualitas produk. Berikut tahapan-tahapan dalam pengelolaan kopi:⁵

Tahap awal dalam pengolahan kopi di PT. Mulyaningsih dimulai dengan pemetikan biji kopi yang masih basah di kebun. Biji kopi yang siap panen ditandai dengan warna merah kehitaman atau hijau kemerahan. Pemetikan biasanya dilakukan saat musim kemarau karena pada masa tersebut pohon kopi menunjukkan produktivitas terbaik, berbeda dengan musim hujan yang kurang mendukung karena sinar matahari tidak cukup untuk pembentukan biji kopi secara optimal. Para pekerja harian memulai pemetikan sejak pukul 06.00 pagi, memetik kopi secara manual menggunakan tangan dan mengumpulkannya dalam karung plastik. Setelah penuh, karung tersebut diikat dan dikumpulkan sebelum akhirnya diangkut ke pabrik menggunakan truk atau motor, tergantung jumlah hasil panen.

Setibanya di pabrik, karung-karung kopi basah ditimbang terlebih dahulu. Selanjutnya, kopi dituangkan ke dalam bak pencucian dan dibersihkan dengan air mengalir. Proses pencucian ini bertujuan untuk menghilangkan kotoran yang menempel pada biji kopi dengan cara menggosok dan mengaduk kopi di dalam air hingga benar-benar bersih, kemudian kopi dijemur agar airnya menetes.

⁵ Wawancara Miskini Kepala Pabrik JA Wattie Perkebunan Durjo, 12 Juni 2025.

Pada tahap berikutnya, kopi basah tersebut diproses dengan mesin pulper, yang bertugas menghilangkan kulit luar biji kopi. Mesin ini menggunakan tenaga mekanis dan sedikit air untuk memudahkan pengelupasan kulit luar, sehingga hasil yang diperoleh adalah kopi yang masih memiliki kulit ari di bagian dalam.

Kemudian kopi yang sudah dikuliti ini masuk ke proses fermentasi. Fermentasi dilakukan dengan merendam kopi dalam bak berisi air selama 24 jam dalam keadaan tertutup. Proses ini tidak menggunakan bahan kimia tambahan dan bertujuan melembutkan kulit ari agar lebih mudah dilepaskan pada langkah selanjutnya.

Setelah proses fermentasi selesai, kopi basah diangkat dan ditiriskan agar kadar airnya berkurang. Selanjutnya kopi ini dikeringkan menggunakan mesin pengering yang disebut Vis. Mesin ini sangat penting karena mempercepat proses pengeringan yang bila dilakukan secara tradisional dengan sinar matahari bisa memakan waktu berhari-hari. Kopi yang sudah kering masih mengandung kulit ari yang membungkus biji kopi. Untuk menghilangkan lapisan ini, kopi kemudian diproses dengan mesin huller, sebuah alat yang bekerja untuk mengupas kulit ari dan menghasilkan biji kopi kering yang bersih dan siap untuk tahap berikutnya.

Tahap terakhir adalah sortasi, di mana biji kopi kering dipilah berdasarkan kualitasnya sesuai standar dari PT. Mulyaningsih. Kopi dibagi menjadi tiga kelas mutu: Mutu I untuk biji kopi berukuran besar dan utuh dengan bentuk yang baik, Mutu II untuk biji yang baik namun berukuran kecil dan utuh, serta Mutu III untuk biji kopi yang berukuran kecil dan tidak utuh. Proses ini memastikan hasil akhir kopi yang diproduksi memenuhi standar kualitas perusahaan secara konsisten.

Tabel 4.4 Tabel Hasil Produksi Kopi PT. Mulyaningsih Tahun 1985-2020 dalam 10 tahun

No	Tahun	Produksi (kg)	Harga Rata-rata (Rp)	Total Penerimaan (Rp)
1.	1985-1995	60.202	2.051	123.474.302
2.	1995-2005	87.986	7.840	689.810.240
3.	2005-2015	101.232	13.246	1.340.919.072
4.	2015-2020	153.809	20.520	3.156.260.680
Jumlah		403.229	-	5.310.464.294

Sumber: Catatan dari Yatminto Kepala Kantor Perkebunan Durjo, dan arsip target dan realisasi per tahun Perkebunan Durjo.

Tabel di atas menggambarkan perkembangan produksi kopi PT. Mulyaningsih dari tahun 1985 hingga 2020, yang secara umum menunjukkan peningkatan setiap dekade. Namun, dalam laporan tahunan maupun bulanan, produksi sering kali mengalami fluktuasi dengan periode penurunan dan kenaikan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti serangan hama dan kondisi cuaca. Dari tahun 1985 hingga 1995, terjadi tren peningkatan yang konsisten setiap sepuluh tahun, dan pola serupa terus terlihat pada dekade-dekade berikutnya. Meskipun demikian, produksi kopi tidak selalu stabil dari tahun ke tahun atau bulan ke bulan; terkadang terjadi lonjakan produksi yang signifikan, tetapi kemudian diikuti oleh penurunan yang cukup tajam. Faktor utama yang memengaruhi dinamika produksi ini adalah kondisi iklim dan cuaca, terutama karena kebun kopi yang berada di wilayah dengan topografi landai membuat tanaman rentan terhadap serangan hama dan penyakit.

PT. Mulyaningsih juga membudidayakan tanaman cengkeh di Perkebunan Durjo, khususnya jenis cengkeh *Zanzibar*. Jenis ini sangat sesuai dengan kondisi

kebun karena mampu tumbuh optimal di daerah dengan curah hujan antara 1500 hingga 4000 cm dan ketinggian 600 sampai 900 meter di atas permukaan laut, seperti yang terdapat di Perkebunan Durjo. Cengkeh Zanzibar dikenal memiliki potensi produksi yang tinggi, yaitu: sekitar 2,9 sampai 11,0 kg cengkeh besar per pohon, serta kadar minyak atsiri yang lebih tinggi dibandingkan varietas cengkeh lainnya.

Proses pengolahan cengkeh di PT. Mulyaningsih tergolong sederhana dan hanya memerlukan waktu sekitar satu hari untuk mengubah cengkeh basah menjadi produk siap pakai. Berbeda dengan tanaman lain yang memerlukan perawatan intensif dan sering kali harus dilakukan replanting, cengkeh termasuk tanaman yang mudah dirawat dengan kebutuhan minimal. Tahap awal pengolahan dimulai dari pemetikan bunga cengkeh basah di kebun. Bagian yang dipanen adalah bunga cengkeh dalam kondisi terbaik, yaitu: bunga yang masih kuncup dan berukuran besar dengan warna yang agak keunguan. Pemetikan dilakukan dengan memetik bunga beserta tangainya, dan hasil panen dikumpulkan dalam keranjang yang dibawa oleh pekerja kebun dengan digendong di punggung. Panen biasanya berlangsung pada musim kemarau, saat pohon cengkeh sedang berbunga.

Setelah panen, bunga cengkeh dibawa ke pabrik untuk disortir. Proses penyortiran bertujuan memisahkan bunga berdasarkan kualitasnya menjadi beberapa kategori. Bunga dan tangainya dipisahkan secara manual oleh para pekerja, dan hasil akhirnya dibagi menjadi empat kelas mutu: mutu 1 untuk bunga yang besar dan masih kuncup; mutu 2 untuk bunga kecil yang juga masih kuncup;

mutu 3 untuk bunga yang sudah mekar; dan mutu 4 untuk tangkai bunga. Setiap kelompok mutu dikumpulkan secara terpisah.

Tahap berikutnya adalah pengeringan menggunakan mesin khusus, yakni mesin *Vis*, yang mampu mengeringkan bunga cengkeh dengan efisien dalam waktu sekitar tiga jam. Setelah proses pengeringan menggunakan mesin selesai, bunga cengkeh dibiarkan sebentar untuk mendapatkan sirkulasi angin sebelum masuk ke tahap berikutnya.

Tahap terakhir adalah penyortiran ulang. Karena selama pengeringan tidak jarang terjadi kerusakan pada bunga cengkeh, seperti warna menjadi gosong, patah, atau gempil, penyortiran kedua ini sangat penting untuk memastikan kualitas akhir produk. Bunga yang sebelumnya tergolong mutu 1 namun mengalami kerusakan saat pengeringan harus dipindahkan ke mutu 4. Proses ini dilakukan untuk membuang bunga yang tidak memenuhi standar kualitas dan memastikan hanya bunga cengkeh kering yang sempurna yang dibungkus dan dikemas dalam plastik dengan penimbangan berdasarkan kilogram.

Tabel 4.5 Tabel Hasil Produksi Cengkeh PT. Mulyaningsih Tahun 1985-2020 dalam 10 tahun

No	Tahun	Produksi (kg)	Harga Rata-rata (Rp)	Total Penerimaan (Rp)
1.	1985-1995	-	-	-
2.	1995-2005	107.887	20.990	2.264.548.130
3.	2005-2015	-	-	-
4.	2015-2020	43.340	125.756	5.450.265.040
Jumlah		150.227	-	7.714.813.170

Sumber: Catatan dari Yatminto Kepala Kantor Perkebunan Durjo, dan arsip target dan realisasi per tahun Perkebunan Durjo.

Tabel di atas mengilustrasikan produksi cengkeh PT. Mulyaningsih dari tahun 1986 hingga 2022. Pada periode 1985 hingga 1995, perusahaan tidak melakukan panen cengkeh karena harga cengkeh yang terus menurun secara signifikan. Baru pada rentang waktu 1995 hingga 2005, PT. Mulyaningsih mulai kembali memanen cengkeh dengan produksi rata-rata sekitar 10.000 hingga 21.000 kg per tahun. Namun, pada periode 2005 hingga 2015, panen cengkeh kembali menurun hingga tidak dilakukan sama sekali, disebabkan oleh anjloknya harga cengkeh dan kebijakan perusahaan yang memfokuskan pengalihan tanaman pada karet. Produksi cengkeh mengalami kenaikan yang cukup tajam kembali sejak tahun 2015 hingga 2023, seiring meningkatnya kebutuhan cengkeh sebagai bahan tambahan dalam industri rokok. Pada tahun 2015 tercatat harga cengkeh mencapai puncak tertingginya, yaitu: sekitar 125.756 rupiah per kilogram per tahun.⁶

B. Relevansi Keberadaan Perkebunan Durjo bagi Perkembangan ekonomi Masyarakat

Keberadaan Perkebunan Durjo memiliki relevansi yang mendalam terhadap dinamika perkembangan ekonomi masyarakat Desa Karangpring, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember. Sejak tahun 1985 hingga 2020, perkebunan ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat kegiatan produksi pertanian, tetapi juga menjadi struktur sosial-ekonomi yang membentuk pola kehidupan masyarakat desa. Dalam konteks ini, teori sosiologi ekonomi Neil J. Smelser memberikan kerangka konseptual untuk memahami keterkaitan antara aktivitas ekonomi dengan struktur sosial, di mana ekonomi dilihat sebagai sistem sosial yang mencakup

⁶ Wawancara Miskini Kepala Pabrik JA Wattie Perkebunan Durjo, 12 Juni 2025

proses produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi yang saling terhubung dan memengaruhi kesejahteraan masyarakat.⁷

Smelser menekankan bahwa kegiatan ekonomi tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sosialnya. Setiap proses ekonomi selalu mengandung dimensi sosial—mulai dari hubungan kerja, kekuasaan, nilai, hingga norma yang mengatur interaksi antar pelaku ekonomi. Oleh karena itu, dalam konteks Desa Karangpring, keberadaan Perkebunan Durjo menjadi cermin dari bagaimana aktivitas ekonomi pertanian membentuk, sekaligus dibentuk oleh, struktur sosial setempat.⁸

1. Aspek Produksi

Dalam aspek produksi, Perkebunan Durjo mengalami peningkatan kapasitas dan efisiensi sejak 1985, terutama pada komoditas karet, kopi, dan cengkeh. Perkembangan ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan teknis dalam budidaya dan manajemen lahan, tetapi juga memperlihatkan transformasi sosial tenaga kerja. Masyarakat lokal yang semula bergantung pada pertanian subsisten mulai terintegrasi dalam sistem ekonomi modern berbasis perusahaan.⁹

Hal ini sesuai dengan pandangan Smelser bahwa proses produksi bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi juga proses sosial yang melibatkan pembentukan struktur peran dan hubungan kekuasaan di antara para aktor ekonomi. Dengan meningkatnya produktivitas, akses masyarakat terhadap sumber pendapatan formal juga membaik, mengurangi ketergantungan terhadap sektor informal dan

⁷ Smelser, N. J. (1963). *Sociology of Economic Life*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.

⁸ Granovetter, M. (1985). "Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness." From: *American Journal of Sociology*, 91(3), 481–510.

⁹ Ellis, F. (2000). *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. Oxford University Press.

meningkatkan stabilitas ekonomi rumah tangga. Investasi dalam teknologi dan manajemen modern menciptakan bentuk baru dari rasionalisasi ekonomi di tingkat lokal yang berdampak pada pola kerja, disiplin sosial, dan pembagian peran dalam komunitas.¹⁰

2. Aspek Distribusi

Pada aspek distribusi, sistem penyaluran hasil produksi Perkebunan Durjo memperlihatkan proses integrasi ekonomi wilayah. Hasil perkebunan tidak hanya diedarkan di pasar lokal, tetapi juga menembus pasar regional bahkan nasional. Dalam kerangka Smelser, distribusi bukan sekadar pemindahan barang dari produsen ke konsumen, tetapi merupakan mekanisme sosial yang menentukan pola akses terhadap sumber daya dan kekayaan.¹¹

Efisiensi dalam distribusi yang dilakukan oleh Perkebunan Durjo berimplikasi ganda: di satu sisi memperkuat posisi perusahaan dalam jaringan pasar, dan di sisi lain membuka ruang partisipasi ekonomi bagi masyarakat lokal melalui kegiatan pendukung seperti transportasi, perdagangan kecil, dan jasa logistik. Fenomena ini menandakan bahwa proses distribusi menciptakan jejaring sosial-ekonomi baru, memperluas ruang ekonomi masyarakat desa sekaligus memperkuat ketergantungan struktural antara masyarakat dan perusahaan.¹²

¹⁰ Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford University Press.

¹¹ Smelser & Swedberg, R. (Eds.). (2005). *The Handbook of Economic Sociology* (2nd ed.). Princeton University Press.

¹² Scott, J. C. (1976). *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. Yale University Press.

3. Aspek Pertukaran

Dimensi pertukaran menjadi arena di mana relasi sosial-ekonomi antara masyarakat dan perkebunan terbentuk secara dinamis. Masyarakat Desa Karangpring tidak hanya berperan sebagai tenaga kerja upahan, tetapi juga sebagai pelaku dalam pertukaran barang, jasa, dan modal di lingkungan sekitar perkebunan. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas kerja di perkebunan berputar kembali ke ekonomi lokal melalui pola konsumsi rumah tangga, kegiatan perdagangan kecil, dan jasa sosial.¹³

Dalam perspektif Smelser, pertukaran ekonomi merupakan proses sosial yang memperkuat solidaritas dan keterikatan antaraktor. Sirkulasi pendapatan dari perusahaan ke masyarakat dan kembali lagi ke pasar lokal menunjukkan adanya interdependensi ekonomi dan sosial. Hal ini memperkuat basis ekonomi desa sekaligus memperluas struktur peluang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi non-pertanian.¹⁴

4. Aspek Konsumsi

Aspek konsumsi menjadi dimensi terakhir dalam siklus ekonomi yang dijelaskan oleh Smelser, di mana pendapatan hasil produksi dan pertukaran dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Di Desa Karangpring, meningkatnya pendapatan dari aktivitas perkebunan berdampak pada perbaikan pola konsumsi dan kualitas hidup, baik dalam bentuk peningkatan daya beli,

¹³ Polanyi, K. (1944). *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time*. Beacon Press.

¹⁴ Swedberg, R. (1997). “New Economic Sociology: What Has Been Accomplished, What Is Ahead?” from: *Acta Sociologica*, 40(2), 161–182.)

peningkatan akses terhadap pendidikan dan kesehatan, maupun perbaikan kondisi perumahan.¹⁵

Konsumsi di sini tidak hanya dipahami secara material, tetapi juga sebagai indikator mobilitas sosial dan perubahan nilai. Masyarakat mulai mengadopsi pola konsumsi modern yang menandakan perubahan status sosial dan aspirasi ekonomi. Dalam konteks ini, Smelser menegaskan bahwa konsumsi merupakan refleksi dari transformasi sosial yang lebih luas yakni ketika perubahan ekonomi mengubah orientasi hidup, nilai-nilai kerja, dan pola interaksi sosial di masyarakat.¹⁶

Melalui perspektif sosiologi ekonomi Neil J. Smelser, keberadaan Perkebunan Durjo dapat dipahami bukan sekadar sebagai entitas produksi pertanian, melainkan sebagai motor transformasi sosial-ekonomi yang menata ulang hubungan antara modal, tenaga kerja, dan masyarakat desa. Interaksi antara aspek produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi membentuk struktur ekonomi yang berkelanjutan, memperkuat ketahanan sosial, dan mendorong kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.¹⁷

Keberadaan Perkebunan Durjo di Desa Karangpring memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat setempat sejak tahun 1985 hingga 2020. Secara sosial dan ekonomi, perkebunan ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat produksi komoditas seperti kopi, karet, dan cengkeh, tetapi juga berperan sebagai penggerak utama perubahan struktur kehidupan masyarakat melalui berbagai program yang menyentuh aspek

¹⁵ Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.

¹⁶ Inglehart, R. & Welzel, C. (2005). *Modernization, Cultural Change, and Democracy: The Human Development Sequence*. Cambridge University Press.

¹⁷ Smelser, N. J. (2013). *The Social Edges of Economic Life*. Oxford University Press.

kesejahteraan keluarga pekerja. Dengan melihat data temuan di lapangan penulis menjelaskan beberapa 3 (tiga) terkait relevansi perkebunan Durjo bagi masyarakat Desa Karangpring, yaitu:

Pertama, dalam aspek kesehatan, setiap kepala keluarga yang bekerja di Perkebunan Durjo mendapatkan jaminan kesehatan dari perusahaan. Pengaturan jaminan ini merupakan bentuk perhatian perusahaan terhadap keberlangsungan hidup pekerja dan keluarganya, sekaligus menegaskan pentingnya investasi dalam sumber daya manusia sebagai modal utama perkebunan. Jaminan kesehatan ini tidak hanya memberikan kepastian perlindungan medis bagi kepala keluarga, tetapi juga menjamin stabilitas ekonomi keluarga di tengah ketidakpastian risiko kesehatan yang bisa terjadi kapan saja. Dengan demikian, program jaminan kesehatan ini menghadirkan kenyamanan psikologis yang memungkinkan para pekerja lebih fokus dalam bekerja dan berperan aktif dalam kegiatan produktif, yang secara tidak langsung mendorong peningkatan produktivitas perkebunan.

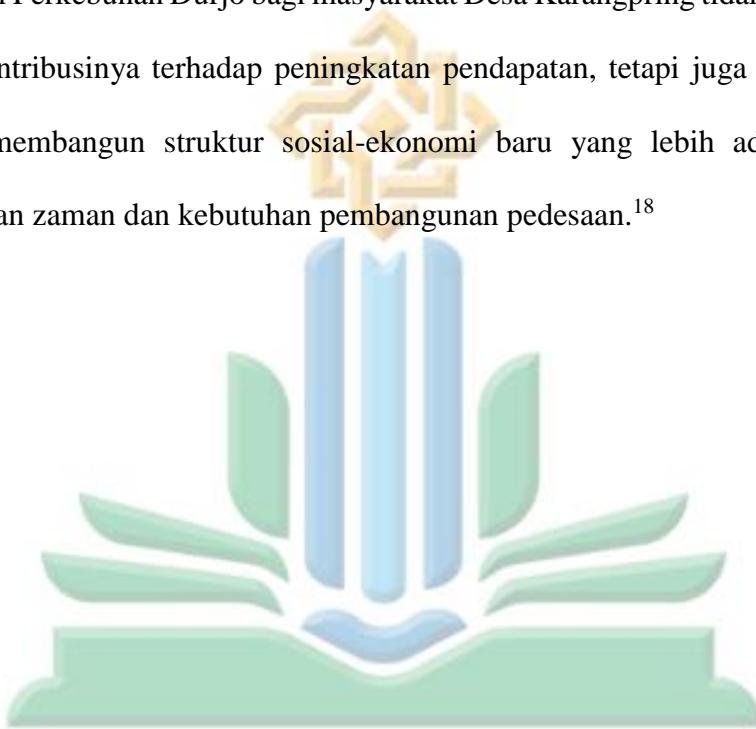
Kedua, peningkatan pendidikan menjadi salah satu indikator keberlanjutan yang didukung oleh Perkebunan Durjo. Perusahaan turut memberikan perhatian dan kontribusi dalam bentuk peningkatan fasilitas dan mutu pendidikan di setiap sekolah yang ada di Desa Karangpring. Hal ini tercermin dalam berbagai program peningkatan kualitas pendidikan, seperti bantuan sarana belajar, penyediaan beasiswa bagi anak-anak pekerja yang berprestasi, serta dukungan terhadap guru dan tenaga pendidik. Peningkatan pendidikan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia lokal, tetapi juga membuka peluang bagi generasi muda untuk keluar dari lingkar kemiskinan melalui pendidikan yang

lebih baik. Dengan demikian, Perkebunan Durjo berkontribusi menciptakan ekosistem sosial yang inklusif dan berkelanjutan, di mana pembinaan generasi masa depan menjadi prioritas dalam rangka mendukung pembangunan ekonomi jangka panjang di desa tersebut.

Ketiga, adanya tambahan upah kepada keluarga yang memiliki istri dan anak merupakan langkah konkret Perkebunan Durjo dalam mengapresiasi dan mendukung keberlangsungan keluarga pekerja. Penambahan ini tidak sekadar sebagai insentif finansial, tetapi juga sebagai pengakuan terhadap beban tanggung jawab sosial yang diemban oleh kepala keluarga. Tambahan upah ini membantu meningkatkan daya beli keluarga, memperbaiki kualitas hidup, serta mengurangi tingkat kemiskinan dan kerentanan ekonomi. Program ini mencerminkan hubungan simbiosis mutualisme yang terjalin antara perkebunan dan masyarakat sekitar, di mana kesejahteraan pekerja turut dipandang sebagai faktor penting keberhasilan operasional perusahaan. Dengan meningkatnya pendapatan keluarga, pola konsumsi pun mengalami perbaikan yang berujung pada peningkatan kesejahteraan secara menyeluruh baik dari sisi kesehatan, pendidikan, maupun pemenuhan kebutuhan dasar lainnya.

Secara keseluruhan, keberadaan Perkebunan Durjo di Desa Karangpring bukan hanya sebagai entitas ekonomi yang menghasilkan komoditas, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial-ekonomi. Melalui berbagai program jaminan kesehatan, dukungan pendidikan, dan pemberian tambahan upah bagi keluarga pekerja, perkebunan ini berhasil mengintegrasikan aspek ekonomi dengan dimensi sosial demi mewujudkan pembangunan lokal yang berkelanjutan dan inklusif.

Pendekatan ini sejalan dengan teori sosiologi ekonomi Neil J. Smelser yang menegaskan pentingnya penggabungan antara proses ekonomi dan konteks sosial dalam mencapai kesejahteraan masyarakat secara komprehensif. Dengan demikian, relevansi Perkebunan Durjo bagi masyarakat Desa Karangpring tidak hanya terletak pada kontribusinya terhadap peningkatan pendapatan, tetapi juga pada perannya dalam membangun struktur sosial-ekonomi baru yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan pembangunan pedesaan.¹⁸



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹⁸ Woolcock, M. & Narayan, D. (2000). "Social Capital: Implications for Development Theory, Research, and Policy." from: *The World Bank Research Observer*, 15(2), 225–249.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

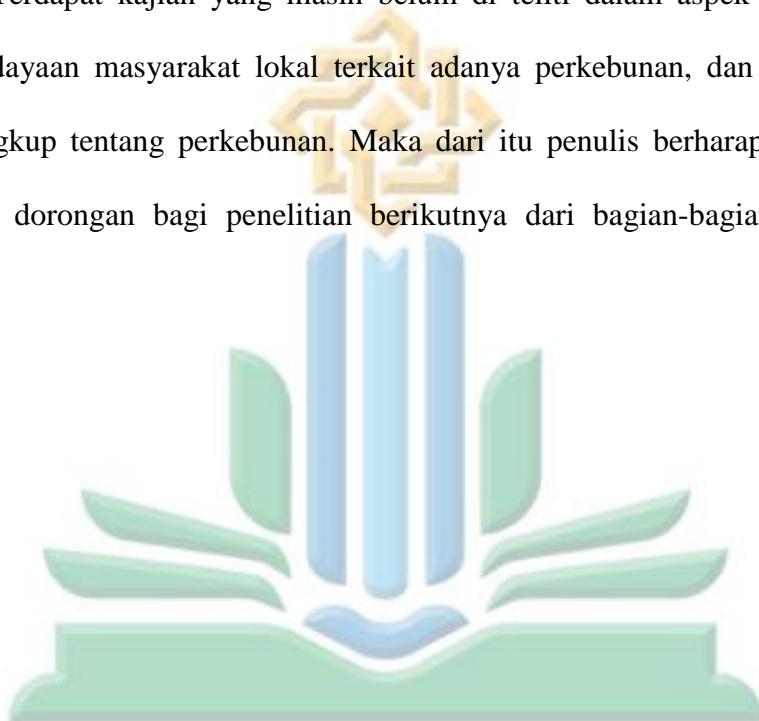
Keberadaan Perkebunan Durjo telah terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ekonomi masyarakat Desa Karangpring. Melalui berbagai aktivitas produksi dan distribusi komoditas seperti kopi, karet, dan kakao, perkebunan ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja tetapi juga memberikan sumber pendapatan yang penting bagi warga sekitar. Interaksi ekonomi yang terjalin antara perusahaan perkebunan dan komunitas lokal memperkuat struktur sosial-ekonomi desa, membuka peluang baru untuk partisipasi dalam aktivitas ekonomi non-pertanian serta meningkatkan kualitas hidup melalui akses pendidikan, kesehatan, dan perbaikan kondisi konsumsi dan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat.

Perkebunan Durjo bukan sekadar entitas ekonomi tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang membentuk ulang hubungan antara modal, tenaga kerja, dan masyarakat. Melalui pendekatan ekonomi sosiologi Neil J. Smelser, ditemukan bahwa siklus produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi yang berlangsung di perkebunan ini menghadirkan perubahan dinamis yang memperkuat solidaritas sosial sekaligus meningkatkan ketahanan ekonomi desa. Dengan demikian, relevansi perkebunan ini tidak hanya terukur dari aspek ekonomi, melainkan juga dari peran strategisnya dalam membangun struktur sosial-ekonomi yang adaptif dan berkelanjutan di tengah perubahan zaman, menunjukkan bahwa Perkebunan Durjo

menjadi motor penggerak utama pembangunan lokal di Desa Karangpring selama tiga dekade terakhir.

B. Saran

Terdapat kajian yang masih belum di teliti dalam aspek sosial budaya, pemberdayaan masyarakat lokal terkait adanya perkebunan, dan lain-lain yang mencangkup tentang perkebunan. Maka dari itu penulis berharap penelitian ini menjadi dorongan bagi penelitian berikutnya dari bagian-bagian yang belum diteliti.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford University Press.
- Ellis, F. (2000). *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. Oxford University Press.
- Helius Sjamsudin, “*Metodologi Sejarah*” (Yogyakarta, Penerbit Ombak,2016).
- Inglehart, R. & Welzel, C. (2005). *Modernization, Cultural Change, and Democracy: The Human Development Sequence*. Cambridge University Press.
- Kuntowijoyo, “*Pengantar Ilmu Sejarah*,” (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995).
- Latifatul Izzah, “*Paradoks Masyarakat Miskin Kawasan Perkebunan Kopi Kecamatan Silo Kabupaten Jember*”, (Jember, Penerbit: Jogja Bangkit Kembali, 2015), didownload melalui: <https://repository.unej.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/79261/Buku%20Haji%20Kopi.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.
- Polanyi, K. (1944). *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time*. Beacon Press.
- Smelser, N. J. (1963). *Sociology of Economic Life*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Smelser & Swedberg, R. (Eds.). (2005). *The Handbook of Economic Sociology* (2nd ed.). Princeton University Press.
- Scott, J. C. (1976). *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. Yale University Press.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.
- Smelser, N. J. (2013). *The Social Edges of Economic Life*. Oxford University Press.

Tesis

- Edy Burhan Arifin, “Emas Hijau” di Jember: Asal-usul, Pertumbuhan dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat 1860-1980”. (*Tesis*, UGM, Yogyakarta), 1989.

Skripsi

Rofiq Septianto, “Sejarah Perusahaan Perkebunan Durjo Di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Tahun 1985-2022”, (*Skripsi*: Prodi Pend. Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, 2024).

Tri Chandra Aprianto, “Dekolonisasi Perkebunan di Jember Tahun 1930-1960-an”, (*Skripsi*, Prodi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Indonesia, Depok, 2011).

Jurnal

Andika Pratama R., dkk, “Peran Pengembangan Perkebunan Kopi Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember”, dalam jurnal: *Geografi Gea*, vol. 19 Nomor 2, Oktober 2019, didownload melalui: (<https://ejournal.upi.edu/index.php/gea/article/download/17750/10448>).

Ahmad Nurhuda, “Perkembangan Historiografi Indonesia”, dalam jurnal: *Tarikhuna*, 2022, 198-199, didownload melalui: https://www.researchgate.net/publication/367363501_Perkembangan_Historiografi_Indonesia.

D. Pradadimara, “Dibentuknya Negara Kolonial di Sulawesi Bagian Selatan di Abad Ke-19”, dalam jurnal: *Journal of Cultural Sciences* Volume 12 No. Oktober 2017, didownload melalui: https://www.academia.edu/37428078/DIBENTUKNYA_NEGARAKOLONIAL_DI_SULAWESI_BAGIAN_SELATAN_DI_ABAD_KE_19.

Dedi Arman, “Perkebunan Karet dan Kebangkitan Ekonomi di Afdeling Indragiri tahun 1920-an, dalam jurnal: *Purbawidya* Vol. 12 (1), Juni 2023, 38, didownload melalui: <https://ejournal.brin.go.id/purbawidya/article/download/219/503>.

Granovetter, M. (1985). “Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness.” From: *American Journal of Sociology*, 91(3), 481–510.

Masyrullahushomad dan Sudrajat, “Penerapan Agrarische Wet (Undang-Undang Agraia) 1870: Periode Awal Swastanisasi Perkebunan Di Pulau Jawa”, dalam jurnal: *Historia* Volume 7 (2) 2019, didownload melalui: <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/sejarah/article/download/2045/pdf>.

Nurhadi Sasmita, “Menjadi Kota Definitif: Jember Abad 19-20.”, dalam jurnal *Historia* Vol. 1 No. 2 (2019) 116-137, didownload melalui <https://historia.jurnal.unej.ac.id/index.php/JH/article/view/6912/7099>.

Nawiyanto, The Making of Plantation Economy in Jember (East Java) Indonesia, dalam jurnal: *Laksbang Pressindo* 2018, 87 didownload melalui https://www.researchgate.net/publication/329973424_The_Making_of_Plantation_Economy_in_Jember_East_Java_Indonesia.

Nurhayati, “Penulisan Sejarah (Historiografi): Mewujudkan Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal Menuju Abad 21”, dalam jurnal: *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 1*, No 1 (2016): 257, didownload melalui: (<https://fkip.um-palembang.ac.id/wp-content/uploads/2018/03/26.-Nurhayati.pdf>).

Retno Winarni, Dkk “Perkembangan Perkebunan Partikelir di Jember (1850-an – 1930-an”, dalam jurnal: Ilmu Sejarah, Vol. 4 No. 2 (2021), didownload melalui: (<https://historia.jurnal.unej.ac.id/index.php/JH/article/view/28427/10549>).

Swedberg, R. (1997). “New Economic Sociology: What Has Been Accomplished, What Is Ahead?” from: *Acta Sociologica*, 40(2), 161–182.

Woolcock, M. & Narayan, D. (2000). “Social Capital: Implications for Development Theory, Research, and Policy.” from: *The World Bank Research Observer*, 15(2).

Artikel Website

Junaedi Firman Syach, “Mengungkit Sejarah Perkebunan Durjo, Bangunan Peninggalan Kolonial Di Bawah Kaki Gunung Argopuro Jember”, *Laros Media*, (https://radarjember.jawapos.com/main_yuk/791104542/masih-seperti-Abad-ke20), pada Minggu, 20 Juni 2021, 10:00 WIB.

Arsip (dokumen tertulis, foto dan lain-lain)

BPS Kabupaten Jember, Sensus Penduduk Jember 1980.

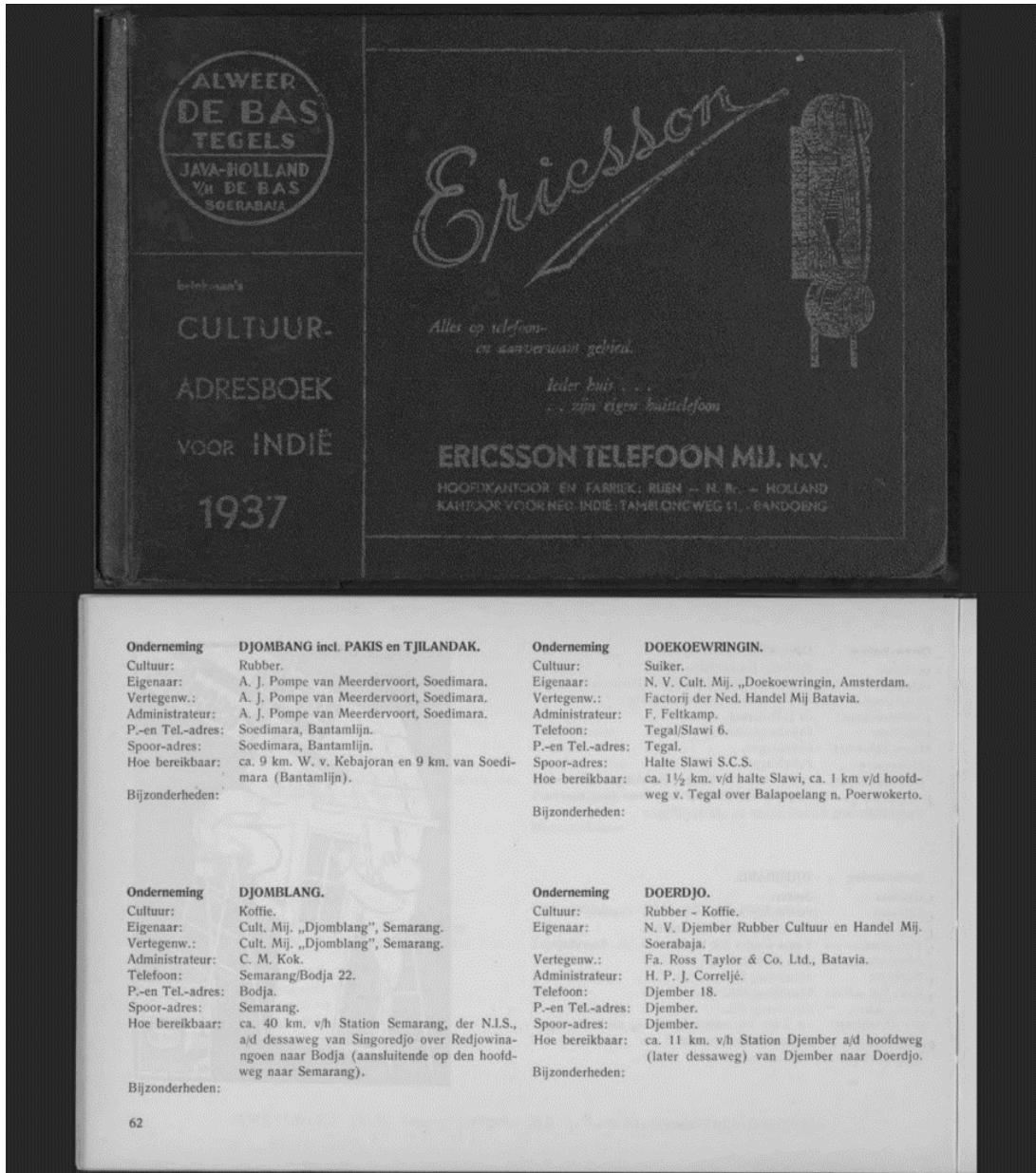
BPS Kabupaten Jember, Sensus Penduduk Jember 1980.

De Busy, J.H., “*Rubber companies in the Netherland East Indies*”, Amsterdam 1911, 72-73 didownload melalui: <https://ia600608.us.archive.org/22/items/rubbercompaniesi00nethrich/rubbercompaniesi00nethrich.pdf>.

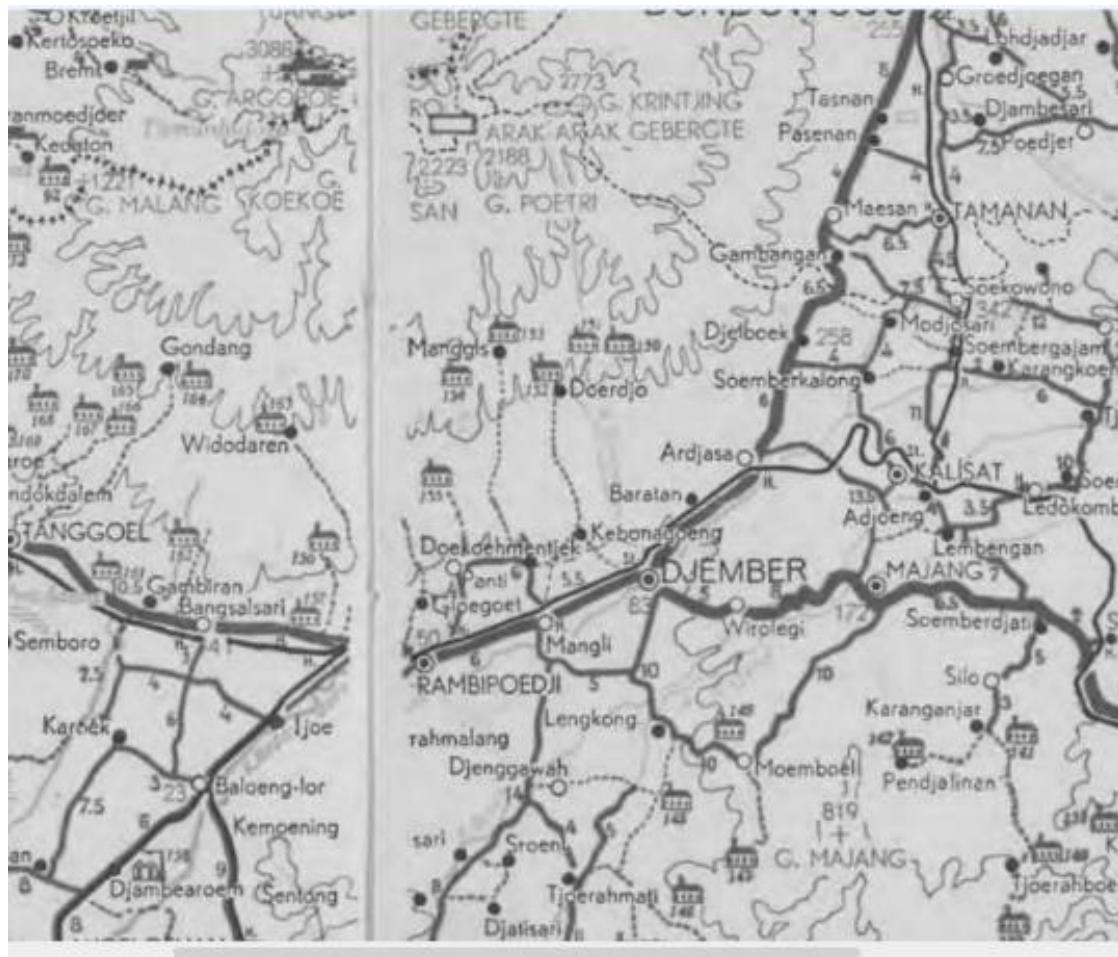
Kecamatan Sukorambi dalam angka 2023. BPS Kabupaten Jember.

PPID-Desa, Profil dan Sejarah Desa Karangpring, diakses melalui: <https://ppid-desa.jemberkab.go.id/desa/karangpring>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar 1. *Cultuur-Adresboek Voor Nederlandsch-Indie: 1937 Ten Dienste Van Handel, Industrie, Nijverheid. Buku Alamat Budaya Untuk Belanda India: 1937 Untuk Kepentingan Perdagangan, Industri, Manufaktur. Terdapat nama Perkebunan Durjo*
(Sumber: delpher.nl)



Gambar 2. Peta Djember pada arsip *Autowegen-Atlas* 1938. Terdapat nama Perkebunan Durjo

(Sumber: delpher.nl)

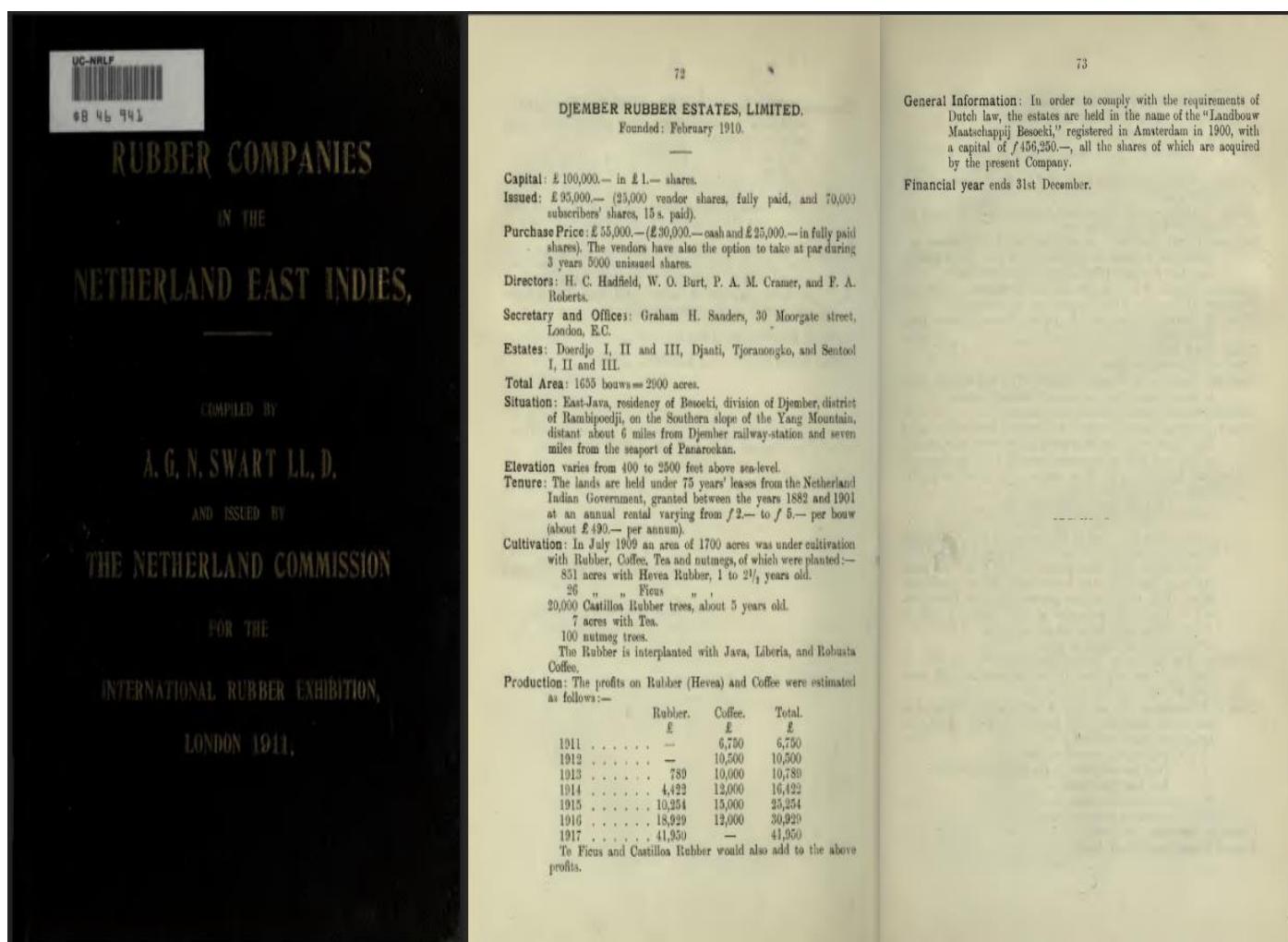
UNIVERSITAS NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

1937																				
II		Vereeniging																		
100		Vereeniging																		
LEDENLIJST																				
VAN HET																				
ALGEMEEN LANDBOUW SYNDICAAT																				
IN HET																				
ZUID- EN WEST-SUMATRA SYNDICAAT																				
<i>Wij waren hier</i>																				
43																				
Vereenigingsnaam	Nummer	Eigenaard	Naam en omschrijving	Ondersteuning	Paradijs	Borneo	Belasting op deelname in %													
							totale	van Geleide	van	van	Total									
							Geleide	Geleide	Geleide	Geleide										
Ros, Taylor & Co. Ltd., Borneo	367	N. V. Plantagen Gemeenschap Langkapur, Belawa	716 Langkapur	Tedjiling Kating (D. Borneo)	100	—	200	—	—	—	800									
	368	N. V. Koperatieve Fabriek Cikarang & Handi M., Perak	862 Koperatieve (Sering) Daman	Pettanak	9,8 (Borneo)	—	—	—	—	—	500									
	369	N. V. Soeharto Rukidi M., Perak	878 Boze Doring	Pattaniak	9,8 (Borneo)	425	—	—	—	—	425									
Ros, Taylor & Co. Ltd., Sumatra	370	N. V. Cikarang M.L. Gemaeng Karet, Batavia	82 Gemaeng Karet	Djarmokogl	West-Java	270	—	—	—	17	260									
	371	N. V. Cikarang M.J. Pase, Sombari	831 Poer	Santika	Samarang-Kelor	92	—	219	—	—	311									
	372	N. V. Sanger Jaya Rubber Trading Company Ltd., Sombari	832 Sanger	Wetang	Kediri	255	—	180	—	—	432									
	380	Bornei Aroe	Wing	Kediri	252	—	—	—	—	—	252									
	373	N. V. Cikarang M.J. Antiposo, Sombari	833 Wiesoemo	Holindungan	Kediri	309	—	—	—	—	309									
	374	N. V. M. Koffiefabriek Sapeang Amsterdam	834 Sapeang	Holindungan	Kediri	160	—	210	—	—	316									
	375	N. V. Bataan Bataan M.L. Amsterdam	841 Tjepuan	Tjelampung	Kediri	215	—	31	—	—	246									
	376	N. V. Cikarang M.C. Toegooran, Amsterdam	842 Tjepuan	Djarmokogl	Bandoeng	256	—	281	—	—	537									
	377	N. V. Bataan Bataan Cikarang & Handi M.L., Sombari	847 Bataan	Djambier	Bandoeng	438	—	147	—	—	585									
	378	N. V. M.L. t. Eng. v/h Land Kali Selang, Asmatjaja	857 Kali Selang	Pijembar	Bandoeng	275	—	187	—	—	522									
	379	N. V. Cikarang M.J. Kal Daman Sombari	858 Bontang Mengko Kated	Dempit	Malang	227	—	278	—	—	505									
	380	N. V. M.L. t. Eng. v/h Land Kali Merawar, Sombari	859 Kali Wayan	Kabutan	Bandoeng	228	—	31	—	—	259									
* zie ook blz. 42																				
114																				
Ondersteuning	van eur	Eigenaard	Vereenigingsnaam	Paradijs	Borneo	Belasting op deelname in %					Remarque									
						totale	van Geleide Geleide	van Geleide Geleide	van Geleide Geleide	van Geleide Geleide										
Indonesië	678	N. V. Cikarang Maatschappij Tjelampung West	N. V. Noye & Co's Administratie kantoor, Sombari	Glosserie	Bandoeng	* 203	—	* 231	—	—	534 * 62 gen.									
	679	N. V. Djambier Rubber Cikarang & Handi Maatschappij	Ros, Taylor & Co. Ltd., Sombari	Glosserie	Bandoeng	433	—	189	—	—	620									
Fremantle	824	H. C. D. Lammertink	B. L. D. Lammertink, Krikilien <i>A. J. N. Lubbock, Glosserie</i>	Krikilien Bandoeng	Bandoeng	* 39	—	* 34	—	—	68 * 32 gen.									
Gantur	829	N. V. Cikarang Maatschappij Tjelampung West	N. V. on. Exportante van David M. Morris Administratiekantoor, Djarmokogl, Bandoeng	Glosserie	Bandoeng	7	—	—	—	—	7									
Gantung Kidul	830	N. V. Cikarang Maatschappij Paseu	N. V. on. Exportante van David M. Morris Administratiekantoor, Djarmokogl, Bandoeng	Wreng Bandoeng	Bandoeng	* 152	—	* 188	—	—	380 * 104 gen.									
Gading Wedu	831	N. V. Exportante Maatschappij Dewi	G. Bawu Bas & Ma. J. H. Mees, Djambier	Bandoeng	Bandoeng	—	—	48	—	—	48									
Gemseng Gantung	832	N. V. Internationale Groot- & Handelsovereenkomst Sombari	N. V. Internationale Groot- & Handelsovereenkomst, Sombari, L. Van der Vries, Djambier	Pajang Bandoeng	Bandoeng	* 489	—	* 33	—	—	522 * 106 gen.									
Gemseng Gantung	833	N. V. Maatschappij tot Exportante der Vereenigde Natuurlijke	Djambier	Bandoeng	Bandoeng	* 341	—	* 490	—	—	831 * 106 gen.									
Gem. Padang	834	N. V. Gun Noye-Gem. Padang Borneo Ltd.	Ros, Taylor & Co. Ltd., Sombari	Krikilien Bandoeng	Bandoeng	346	—	229	—	—	645									
Glosserie	835	N. V. Lammertink Maatschappij Glosserie	Trans-Pas. & Co. Ltd., Borneo	Glosserie	Bandoeng	780	—	361	—	—	1141									
Glo. Noye	836	N. V. Glo. Noye-Glo. Felsich Sombari Ltd.	Ros, Taylor & Co. Ltd., Sombari	Krikilien	Bandoeng	638	—	307	—	—	715									
Gemseng Blok	837	J. W. Pelikan	J. W. Pelikan, Djambier	Bandoeng	Bandoeng	—	—	258	—	—	258									
Gemseng Gantung	838	N. V. Indische Groot-Maatschappij Amsterdam	J. G. Oeler, Tjampak	Djambier	Bandoeng	—	—	485	—	—	485									
Gemseng Gantung	839	N. V. Groot Maatschappij Gemseng Gantung	Prins Pak & Co. Ltd., Borneo	Merak Bandoeng	Bandoeng	—	—	513	—	—	513									
Gemseng Haling	840	N. V. Maatschappij tot Exportante der Vereenigde Natuurlijke	L. van der Vries, Djambier	Djambier	Bandoeng	* 168	—	* 349	—	—	717 * 200 gen.									
Gemseng Hingga	841	N. V. Cikarang Maatschappij Ketewel	Tobias A. van Kerkhoff, Sombari	Krikilien Bandoeng	Bandoeng	603	—	341	—	—	944									

Gambar 3. *Ledenlijst Van Het Algemeen Landbouw Syndicaat En Het Zuid- En West-Sumatra Syndicaat*. Sindikat Perusahaan Hindia-Belanda 1938. Terdapat nama Perkebunan Durjo sebagai penghasil kopi dan karet.

(Sumber: delpher.nl)



Gambar 4. *De Busy, J.H. 1914. Rubber Companies In The Netherland East Indies.*
Amsterdam: A.G.N. SWART L.L.D. Buku Perusahaan penghasil karet Hindia-Belanda 1914. Terdapat nama Perkebunan Durjo sebagai penghasil karet dari tahun 1911-1917.
(Sumber: delpher.nl)



Gambar 5. Foto penampakan mesin-mesin dan peralatan lainnya yang dibangun pada pemerintahan Belanda. Sebagai bukti adanya campur tangan bangsa Belanda terhadap Perkebunan Durjo

(Sumber: Dokumen peneliti, 12 Juni 2025.)



Gambar 6. Wawancara dengan Miskini. Kepala Pabrik Perkebunan Durjo
(Sumber: Dokumen peneliti, 12 Juni 2025.)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Gambar 7. Surat Perizinan Penelitian
(Sumber: Dokumen peneliti, 30 Mei 2025.)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A. Fuad Fanani Tri Bastian
NIM : 211104040035
Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 17 Oktober 2025
Saya yang menyatakan



A. Fuad Fanani Tri Bastian
NIM: 211104040035

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Diri

Nama	: A. Fuad Fanani Tri Bastian
Tempat/Tanggal Lahir	: Jember, 19 Maret 2003
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Alamat	: Jl. Gurami No. 56 RT 03 RW 02 Kelurahan Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi	: Sejarah dan Peradaban Islam
NIM	: 211104040035

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SDN MANGLI 1
2. SMP/MTs : MTsN 1 JEMBER
3. SMA/SMK/MA : MAN 1 JEMBER